

**STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN TASAWUF MODERN HAMKA
DAN SAID NURSI**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

M. Quraish Shihab

NIM. F02119005

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : M. Quraish Shihab

NIM : F02119005

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat : Desa Tinggar, Dusun Rejosari, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo,
Kabupaten Jombang

Dengan Pernyataan ini bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya pribadi kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Januari 2022

Saya yang menyatakan,




M. Quraish Shihab
F02119005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis M. Quraish Shihab telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 17 Januari 2022

Pembimbing 1



Dr. Rofhani, M.Ag
NIP. 197101301997032001

Pembimbing 2

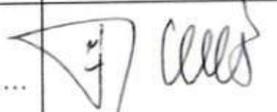
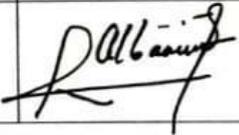


Dr. Mukhammad Zamzami, L.C., M.Fil.i
NIP. 198109152009011011

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan tema STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN TASAWUF MODERN HAMKA DAN SAID NURSI yang ditulis oleh M. QURAIISH SHIHAB (F02119005) yang telah dipertahakan di depan Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 09 Agustus 2022. Tesis ini sudah direvisi sesuai masukan dari para penguji untuk syarat memperoleh gelar Magister dalam program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam.

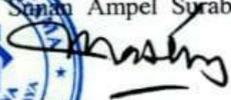
Surabaya, 13 Agustus 2022

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Pembimbing 1 Dr. Rofhani, M.Ag 197101301997032001	
2	Pembimbing 2 Dr. Muhammad Zamzami, LC, M.Fil.I 198109152009011011	
3	Penguji 1 Dr. M. Anis Bachtiar, M.Fil.I 196912192009011002	
4	Penguji 2 Dr. Ragwan Albaar, M.Fil. I 196303031992032002	

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Ampel Surabaya




Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D.

197103021996031002

ABSTRAK

Tesis ini berjudul Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Said Nursi. Ada tiga pokok persoalan yang akan diteliti yaitu : 1) Bagaimana pemikiran tasawuf modern dalam perspektif Hamka, 2) Bagaimana pemikiran tasawuf modern dalam perspektif Said Nursi, 3) Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Hamka dan Said Nursi. Tesis ini menggunakan metode penelitian yang berbasis *library research*, yaitu sebuah data penelitian yang menggunakan rujukan sebuah buku yang ada kaitannya dengan penelitian tesis ini. Penelitian ini menjelaskan bagaimana perbandingan antara tasawuf Hamka dan Said Nursi. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Persamaan Hamka dan Said Nursi adalah mengenai konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penjelasan adalah, Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan rujukan utama untuk meraih potensi *tazkiyatun nafs* karena di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan pegangan utama dalam meraih level ma'rifatullah. 2) pemikiran tasawuf Hamka dan Said Nursi memiliki sebuah perbedaan diantaranya adalah: tasawuf Hamka adalah tasawuf sunni yang condong kepada urusan duniawi, sedangkan pemikiran tasawuf Said Nursi adalah tasawuf yang merujuk kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani karena Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan guru ruhani bagi Said Nursi.

Kata kunci: Tasawuf Modern, *Tazkiyatun Nafs*, Hamka, Said Nursi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
ABSTRAK	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Penelitian Terdahulu	7
G. Kerangka Teori	9
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	12
BAB II BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN PEMIKIRANNYA	13
A. Biografi Buya Hamka	13
B. Pemikiran Tasawuf Modern Buya Hamka	18
BAB III BIOGRAFI BADIUZZAMAN SAID NURSI DAN PEMIKIRANNYA	32
A. Biografi Badiuzzaman Said Nursi	32
B. Pemikiran Tasawuf Modern Badiuzzaman Said Nursi	40
BAB IV PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN BADIUZZAMAN SAID NURSI	71
A. Persamaan	71
B. Perbedaan	83
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan tasawuf modern, ada pemikir Muslim yang berperan penting dalam memajukan pola pikir umat muslim. Di dalam dunia tasawuf, ada dua pemikir tasawuf yang memiliki peran besar terhadap kemajuan tasawuf modern yakni Hamka dan Said Nursi. Hamka adalah sosok pemikir muslim dari Indonesia, sedangkan Said Nursi merupakan sosok pemikir muslim yang berasal dari Negara Turki.

Perkembangan tasawuf modern mampu memberikan sebuah kontribusi kepada masyarakat modern saat ini. Akan tetapi, tasawuf tradisional cuma menekankan bagaimana manusia bisa hidup bahagia dengan cara menyendiri dan jauh dari keramaian. Untuk itu, tasawuf disebut sebagai ujung tombak kehidupan manusia demi menumbuhkan nilai-nilai spiritual serta menggapai ridho Ilahi. Ilmu tasawuf merupakan sebuah dimensi terdalam dari wahyu keislaman serta upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai tauhid. Secara psikologi, ilmu tasawuf mampu menumbuhkan kompetensi nilai-nilai teologis di dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan tasawuf adalah tercapainya keadaan murni dan menyeluruh, bukan melalui pikiran, sebagaimana sering terjadi di dalam

praktik keshalihan yang dipelihara oleh pemikir modern.¹ Ajaran tasawuf juga mampu menumbuhkan nilai-nilai teologis di dalam diri manusia.

Dalam konteks tasawuf modern, Hamka dan Said Nursi merupakan tokoh tasawuf kontemporer sekaligus tokoh yang berpengaruh terhadap peradaban umat muslim di dunia. Pemikiran kedua tokoh tersebut sangat urgen dijadikan sebuah rujukan dalam memahami ilmu tasawuf yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Penelitian ini adalah studi komparatif tasawuf modern Hamka dan Said Nursi memiliki sebuah perbedaan dalam memahami konteks ilmu tasawuf. Di sisi lain, kedua pemikir muslim ini juga memiliki kesamaan dalam melihat sudut pandang ilmu tasawuf modern. Alasan utama meneliti perbedaan dan persamaan kedua tokoh adalah mampu memiliki peran dalam membentuk karakter religius. Hal yang menarik dari Hamka salah satunya adalah mampu menekankan konsep tasawuf di tengah keramaian. Sedangkan Said Nursi menekankan konsep tasawuf supaya mampu menjawab sebuah persoalan yang melanda umat Muslim seperti gaya hidup materialisme, ateisme, dan naturalisme yang mengganggu psikologi umat Muslim.

Maka dari itu, studi komparatif ilmu tasawuf modern merupakan sebuah tawaran yang sangat penting dibalik pemikiran Hamka dan Said Nursi. Ilmu tasawuf juga memiliki peran yang sangat penting yaitu

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2020), 73.

menumbuhkan potensi kesalehan spiritual dengan cara melatih hawa nafsu, melakukan penyucian diri, dan mengasingkan diri.²

Di dalam kehidupan modern saat ini, manusia dihadapkan dengan sebuah perkembangan teknologi. Ilmu tasawuf sangat berperan penting terhadap dinamika kehidupan manusia. Dalam hal ini, Hamka dan Said Nursi mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai ilahiyah serta pemikirannya yang bernuansa filosofis.

Dalam ulasan ini masih tidak bisa dilepaskan dari konteks tasawuf yang sangat berperan penting dalam membangun pribadi sufisme demi menjadi umat muslim yang berperan aktif dalam membentuk pribadi religius. Pemikiran tasawuf modern Hamka dan Said Nursi merupakan sebuah kajian keislaman dalam mewujudkan sebuah nilai-nilai sufistik dalam kehidupan di dunia. Peran tasawuf juga menekankan bagaimana pentingnya menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan diimbangi dengan rasa belas kasih kepada sesama manusia.³ Maka dari itu, tasawuf memiliki manfaat yang sangat besar yaitu : 1) *Dzikrullah*, 2) menghilangkan maksiat, 3) menjadi pribadi spiritual, 4) mampu menghadirkan cahaya Ma'rifat , 5) mampu menghadirkan rasa tentram, 6) mampu menumbuhkan keercayaan diri, 7)

² Maisyaroh, "Tasawuf Sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam", *Jurnal At-Tafkir*, Vol. XII, No. 2, Desember 2019, 143.

³ Muhammad Basyrul Muvid, Nelud Darajaatul Aliyah, "Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Nasaruddin Umar", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 31, No. 1, Januari 2020, 175.

menjadi manusia *kaffah*, 8) mampu menumbuhkan akal sehat, 9) menjadi manusia yang sempurna di muka bumi, 10) menumbuhkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sepuluh manfaat tersebut merupakan hal yang positif dari pemikiran Hamka dan Said Nursi tentang tasawuf modern. Tasawuf merupakan jalan utama menumbuhkan sebuah kebahagiaan dan ketentraman jiwa sehingga terbebas dari hawa nafsu.⁴ Tasawuf pada dasarnya mengontrol diri dari hawa nafsu dengan cara menghiiasi diri dengan sifat terpuji dan bersyukur kepada-Nya dan disertai dengan tawakkal kepada-Nya.⁵

Yang paling penting di dalam penelitian ini adalah tasawuf modern: studi komparasi pemikiran Hamka dan Said Nursi.

Maka dari itu, peneliti akan mencari sekaligus berusaha menemukan hasil penelitian tentang kajian perbandingan tasawuf modern Hamka dan Said Nursi pada penelitian ini.

B. Batasan Masalah

Hamka dan Said Nursi merupakan seorang pemikir Muslim sekaligus tokoh Filsafat Islam. Jika dilihat bahwa Hamka dan Said Nursi memiliki karakter berfikir tentang tasawuf modern. Untuk itu, kedua tokoh tersebut dikomparasikan tentang cara pandang konteks tasawuf

⁴ Muhammad Ainun Najib, "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka", *Jurnal Dinamika Penelitian : Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 02, November 2018, 314.

⁵ Nuraini, Nelly Marhayati, "Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 19, No. 2, Juni 2019, 304.

modern. Akan tetapi, meskipun kedua tokoh memiliki perbedaan dalam cara pandang tentang tasawuf modern, kedua tokoh juga memiliki kesamaan dalam melihat sudut pandang tasawuf modern. Di dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada sudut pandang tasawuf dengan memakai studi komparatif yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini. Maka dari itu, Hamka dan Said Nursi adalah tokoh muslim yang berpengaruh sekaligus dijadikan rujukan dalam memahami kajian ilmu tasawuf modern sekaligus dijadikan bahan penelitian dalam memahami konteks tasawuf modern.

C. Rumusan Masalah

Melihat pokok persoalan di atas, maka peneliti akan mencoba menjawab persoalan ini. Berikut pertanyaannya :

1. Bagaimana pemikiran tasawuf modern menurut Hamka ?
2. Bagaimana pemikiran tasawuf modern menurut Said Nursi ?
3. Apa perbedaan dan persamaan pemikiran tasawuf modern Hamka dan Said Nursi ?

D. Tujuan Penelitian

Melihat pokok rumusan masalah, maka ada tiga tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengilustrasikan serta memberikan sebuah penjelasan pemikiran tasawuf modern Hamka.

2. Untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang pemikiran tasawuf modern Said Nursi.
3. Untuk memberikan gambaran tentang persamaan dan perbedaan pemikiran tasawuf Hamka dan Said Nursi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- Wacana ini digunakan untuk mengembangkan potensi para Mahasiswa demi menghasilkan sebuah gagasan.
- Mampu memberikan solusi serta mengembangkan potensi ilmu keislaman
- Ulasan ini diinginkan untuk menambah sebuah wawasan keilmuan Islam yang berhubungan dengan pemikiran tasawuf Hamka dan Said Nursi serta bisa memberikan masukan bagi peneliti sendiri.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Akademik

Sebagai kajian dan sumber pemikiran bagi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya terutama jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang merupakan lembaga tertinggi formal dalam mempersiapkan calon profesional dalam kajian Filsafat Islam kepada masyarakat yang akan datang.

- Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat dan bagi generasi penerus bangsa agar memahami tentang pemikiran Islam yakni Hamka dan Said Nursi serta mampu diaplikasikan di dalam aktivitas sosial serta mampu memberikan manfaat di ruang lingkup sosial.

- Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan pengetahuan Agama dalam hal ini Filsafat Islam yang dapat dijadikan bahan atau pertimbangan bagi peneliti dan penyusun karya ilmiah.

F. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian terdahulu akan disebutkan beberapa kepustakaan yang memiliki relevansi dengan penelitian tesis ini:

1.) Salihin (2016) Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi

Kehidupan Modern. Diterbitkan oleh Jurusan Filsafat Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Tesis ini meneliti tentang ilmu tasawuf Hamka sekaligus menghubungkan dengan kehidupan modern saat ini. Penelitian ini berfokus pada persoalan peran tasawuf serta pengaruhnya terhadap kehidupan modern agar tasawuf tidak terkesan sebagai ajaran yang konvensional supaya mampu diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Di sisi lain, tasawuf Hamka juga mampu diterima di dalam kehidupan modern yang

penuh tantangan dengan tujuan untuk menumbuhkan kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat.

2.) Muh. Ilham (2014) Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka. Diterbitkan oleh Jurusan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Tesis ini meneliti tentang konsep zuhud dalam pandangan Hamka. Penelitian ini berfokus pada persoalan konteks zuhud modern yang memiliki peran penting terhadap peradaban zaman. Pada saat sekarang, zuhud memiliki kesan sebagai perilaku yang meninggalkan kehidupan duniawi dengan cara menyendiri di tempat yang sepi, akan tetapi pemikiran tersebut dibantah oleh Hamka karena bagi Hamka, zuhud memiliki makna yang luas serta mampu menerobos kehidupan modern serta mampu mendekatkan diri kepada Allah.

3.) Agus Taufik Rahman (2018) Konsep Pendidikan Keimanan Dalam Perspektif Said Nursi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Saat Ini. Diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Tesis ini meneliti tentang pentingnya peran pendidikan keimanan terhadap pendidikan modern saat ini demi terwujudnya pribadi religius serta mampu menjawab tantangan zaman. Penelitian ini hanya berfokus kepada konsep keimanan yang memiliki peran yang sangat vital terhadap problematika pendidikan saat ini yang jauh dari nilai-nilai

spiritual. Pemikiran Said Nursi sangat penting dalam menjawab persoalan konteks pendidikan modern.

- 4.) Rohani (2019) Pemikiran Oksidental Said Nursi Dalam Tafsir Risalah Nur. Diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tesis ini meneliti tentang pemikiran Said Nursi di dalam karyanya yang berjudul Risalah Nur. Di dalam Risalah Nur terdapat pembahasan tentang biografi Said Nursi kemudian menceritakan tentang sikap Said Nursi terhadap umat Muslim di Negara Turki serta perlawanan terhadap kaum orientalisme yang mengganggu kehidupan umat Muslim. Said Nursi sangat berperan penting dalam menyelamatkan umat Muslim di Negara Turki dari serangan kaum orientalisme serta mampu mengubah peradaban Islam dan citra Umat Muslim.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat dibutuhkan terhadap suatu penelitian karena kerangka teori merupakan sebuah rujukan dalam memahami sebuah penelitian. Tujuan kerangka teori adalah untuk memahami serta mampu menjelaskan sebuah akar permasalahan yang akan diteliti sehingga mampu menjelaskan apa yang diteliti yakni tentang studi komparasi antara tasawuf Hamka dan Said Nursi yang merupakan pemikir Islam. Di dalam studi komparasi akan mampu membedakan cara pandang kedua tokoh tentang tasawuf modern.

Dalam penjelasan di atas, penulis memakai pendekatan teori filsafat sekaligus tasawuf. Teori filsafat digunakan untuk menjelaskan tentang pemikiran tasawuf Hamka dan Said Nursi. Sedangkan pendekatan tasawuf digunakan untuk menjelaskan bagaimana cara pandang Hamka dan Said Nursi terhadap tasawuf modern dengan menggunakan studi komparatif.

H. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian Sumber Data

Ada dua kategori di dalam metode penelitian yakni primer dan sekunder. Berikut ulasannya:

A. Data Primer

Data primer merupakan sebuah data utama yang dihasilkan dari sumbernya. Data primer yang dihasilkan dari sumbernya di dalam penelitian ini adalah Hamka dan Said Nursi diantaranya adalah: Tasawuf Modern Hamka, Lembaga Hidup Hamka, Pandangan Hidup Muslim Hamka, *Al-Iman Watakumulul Insan* karya Said Nursi

B. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang melengkapi data pokok. Data sekunder bisa dikatakan sebagai data untuk memberikan sebuah tambahan serta mendukung dan menguatkan sumber data pokok. Dalam hal ini, data sekunder diantaranya adalah jurnal, buku, serta makalah.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (kepuustakaan), yaitu sebuah sumber penelitian merujuk kepada literatur (buku), jurnal, kemudian diambil dari sumber penulis menggunakan dokumentasi yaitu mencatat sumber data yang diambil dari sumber-sumber tersebut.

3. Analisis Data

Setelah data sudah terkumpul baik secara teoritis data tersebut diolah dan dianalisis dengan baik dengan menggunakan metode

A. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu data yang memberikan sebuah pemahaman lalu pada pengalamannya penulis memberikan ulasan-ulasan dan menitikberatkan pada sebuah kualitas data dengan cara mengumpulkan teknik induksi dan deduksi

B. Deskripsi

Deskripsi merupakan metode penelitian sang penulis yang menguraikan secara koridor seluruh konsepsi tokoh.

C. Historis

Perlu dilihat inti dalam pemikiran tokoh yang bersifat korelatif, baik yang berhubungan dengan aspek historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami maupun perjalanan seorang

tokoh. Pola pemikiran sang filsuf sangat dipengaruhi oleh latarbelakang kehidupan sang tokoh. Di sisi lainnya, konteks pemikiran tokoh pada zaman dahulu ditafsirkan lewat terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan pemikiran sekarang.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan disusun dalam empat bab secara sistematis dapat dilihat di bawah ini :

Bab I meliputi : pendahuluan yang berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II meliputi : Biografi Dan Tasawuf Modern Hamka meliputi:
Biografi Hamka dan Pemikiran Tasawuf Modern Hamka

Bab III : Biografi Dan Tasawuf Modern Said Nursi meliputi:
Biografi Said Nursi dan Pemikiran Tasawuf Modern Said Nursi

Bab IV : Persamaan Dan Perbedaan Pemikiran Hamka Dan Said Nursi

Bab V merupakan akhir pembahasan yang meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

BIOGRAFI HAMKA DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Hamka

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau dilahirkan di Sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H). Ayahnya adalah Ulama Islam terkenal Dr. Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau.¹ Sejarah mencatat, bahwasanya para pemikir yang dilahirkan di Maninjau seperti halnya A.R. Sutan Mansyur, Rasuna Said, dan lain-lainnya mampu memberikan sebuah kontribusi terhadap bangsa dan Negara.

Melihat dari genetika, Hamka merupakan pemikir yang memiliki pemahaman yang berbeda dalam wawasan ilmu keagamaan baik dalam persoalan ushul maupun persoalan fur'u. Di sisi lain, Syekh Muhammad Amrullah yang merupakan kakek dari Hamka merupakan Ulama besar yang mampu berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia melalui dakwahnya. Syekh Muhammad Amrullah selain menyebarkan ajaran Islam, beliau juga memiliki akhlak yang mulia serta mampu memiliki kesakralan.

Kakek Hamka (Syekh Muhammad Amrullah) juga pernah pernah mencari ilmu di Mekah demi menambah wawasan keilmuan serta mencari

¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 9.

keridhoan sang guru. Guru Syekh Muhammad Amrullah Ketika mencari ilmu di Mekah bernama Syekh Muhammad Hasbullah. Bisa dikatakan, Ayah dari Hamka sangat bersemangat dalam mencari ilmu demi meraih derajat yang tinggi.

Dalam hal pemikiran, Syekh Abdul Karim Amrullah yang merupakan ayah kandung dari Hamka memiliki pemikiran yang bersifat khilafiyah (berbeda) dengan kakek moyangnya. Syekh Abdul Karim Amrullah meskipun memiliki sebuah perbedaan pemikiran dengan kakek moyangnya, akan tetapi Ayah dari Hamka mampu memberikan sebuah kontribusi dalam membangun potensi pemikiran Islam pada masanya. Bisa dikatakan, Hamka dan ayah kandungnya memiliki perbedaan keilmuan yang berpotensi menimbulkan perang ideologis diantara keduanya. Pada kenyataannya, Hamka banyak mengikuti cara berpikir ayahnya dalam memahami pokok-pokok agama Islam, meskipun berbeda dalam sisi pendekatan. Haji Rasul terkenal keras dan tegas, sementara Hamka lebih santun. Haji Rasul terkenal keras karena pada waktu mudanya mempelopori gerakan menentang ajaran Rabithah, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu cara yang ditempuh oleh penganut tarekat apabila mereka memulai mengerjakan suluk.² Meskipun Hamka menolak ajaran tarekat salah satunya mengenai doktrin rabithah. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, Hamka berpaham tarekat

² H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2016), 2-3.

naqsyabandiyah. Pemahaman Hamka terhadap tarekat ini tidak bisa dilepaskan dari peran K.H. A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin atau Abah Anom. Ulama inilah yang membaiat Hamka untuk mengikuti ajaran tarekatnya.

Hamka mengawali masa pendidikan di dalam pengawasan langsung ayahnya. Ia mulai mempelajari Al-Quran dari orang tuanya hingga usia enam tahun, yang ketika itu berpindah rumah dari Maninjau ke Padang Panjang pada kala itu. Sesudah berpindah dari Maninjau menuju Padang Panjang, Syekh Abdul Karim Amrullah mengantarkan Hamka ke dunia Pendidikan dengan tujuan untuk mencari ilmu pada masa kecilnya. Ketika dalam proses mencari ilmu, Hamka diajarkan ilmu yang berbasis keagamaan.

Hamka pada masa hidupnya bisa dikenal sebagai lelaki yang semangat dalam mengkaji keilmuan dengan penuh kepercayaan yang tinggi. Hamka dalam mengkaji keilmuan mulai dari ilmu Agama sampai mengkaji ilmu umum dengan pendekatan otodidak. Otodidak diartikan sebagai belajar tanpa menggantungkan seorang guru. Pada usia 7 tahun, Buya Hamka dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam.³ Pada usia remaja, Hamka meneruskan untuk mencari ilmu di pulau Jawa. Ketika di pulau Jawa, Hamka berkomunikasi dengan para pemikir Muslim seperti halnya Tjokroaminoto. Para pemikir Muslim dijadikan Hamka sebagai panutan

³ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), iii.

dengan tujuan untuk berbagi pengalaman. Kota Yogyakarta terlihat memiliki arti penting dalam proses perkembangan pribadi dan pemikiran Hamka. Kota itu telah memberikan kesadaran baru dalam beragama yang selama ini dipahami olehnya. Ia sendiri menyebutkan bahwa di kota inilah ia menemukan “Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis”. Di Yogyakarta, Hamka lebih banyak menginternalisasikan ilmu-ilmu yang lebih berorientasi pada peperangan terhadap keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan, serta bahaya kristenisasi yang mendapat sokongan dari pemerintah kolonial Belanda. Hal itu berbeda dengan pendidikan semasa ia masih di kampung halaman yang lebih berorientasikan pada pembersihan akidah dari syirik, bid’ah, dan khurafat. Karena pada hakikatnya, perilaku syirik, bid’ah, dan khurafat membuat umat Islam menjadi mundur karena kekolotan supaya kesadaran atas kesalahannya.⁴ Bisa dikatakan, Hamka ketika berkontribusi dalam membangun ide keislaman berkeinginan menghilangkan perilaku syirik, bid’ah, dan khurafat kepada umat dengan cara mengabdikan kepada masyarakat.

Hamka memiliki kemampuan yang luar biasa yang mampu memahami fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya.⁵ Dari sisi pendidikan formal, Hamka bukanlah seorang yang sukses. Bagaimanapun, kesungguhan, kerajinan serta konsistensinya dalam membaca berbagai

⁴ Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Depok: Gema Insani, 2018), 81.

⁵ Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), ix.

literatur secara otodidak, telah menjadikannya sebagai seorang ilmuwan yang diakui. Kerajinan dan konsisten seorang Hamka mampu menumbuhkan sebuah potensi akal yang mampu menerima sebuah ilmu yang dikaji secara otodidak.⁶ Ini juga terbukti dari kemampuannya melahirkan karya-karya tulis yang banyak jumlahnya di dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam. Hal itu juga terbukti dari kedudukannya sebagai editor dari berbagai majalah, dosen di berbagai perguruan tinggi, tokoh Muhammadiyah, dan juga sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dari mulai pembentukannya sampai tahun 1981.

Menurut pengakuan Hamka bahwa ia telah menulis 114 buku. Bahkan di dalam buku *Pribadi dan Martabat Buya*, Prof. Dr. Hamka disebutkan 118 buku. Karya-karya ini meliputi berbagai aspek di antaranya, sastra, politik, sejarah, budaya, akhlak, mistisisme, tafsir, dan lainnya. Di antara buku-buku tersebut adalah: *Tafsir Al-Azhar 30 Juz*, *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hidup*, *Lembaga Budi*, *Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad*, dan lainnya.

Namun, karya-karya Hamka yang sedemikian banyak jumlahnya dianggap sejumlah peneliti sebagai karya yang tidak dapat dikelompokkan dalam karya yang berstandar akademik atau bukan sebagai karya ilmiah. Menurut Karel Steenbrink, karena karya-karya tersebut tidak mengikuti metode-metode *did now follow scientific method of writing*.

⁶ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qurani*, (Jakarta: Amzah, 2019), 90-91.

Terlepas dari penilaian-penilaian tersebut, Hamka telah memberikan sumbangan yang besar dalam mencerdaskan kehidupan umat Islam Indonesia lewat karya-karyanya tersebut. Pemikiran dan renungannya tentang perbaikan akhlak atau tingkah laku, telah dibaca, dikutip, dan ditransfer dari generasi ke generasi, termasuk renungan-renungannya tentang tasawuf yang ia tuangkan di dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*. Buku ini banyak mengupas hal-hal yang berhubungan dengan kebahagiaan: apa itu kebahagiaan dan unsur-unsur apa yang harus dipenuhi agar kebahagiaan itu bisa dicapai atau dirasakan.

Dari ulasan-ulasannya inilah, dapat dilihat bahwa Hamka telah mengemukakan sebuah konsep atau paham baru tentang tasawuf. Jika ajaran tasawuf yang dikemukakan oleh para sufi mengharuskan pemutusan hubungan dengan dunia untuk mencapai ma'rifat yang sekaligus merupakan kebahagiaan para sufi, Hamka cenderung melihat dunia dengan berbagai perangkatnya menjadi sarana yang penting untuk mencapai kebahagiaan itu sendiri.

B. Pemikiran Tasawuf Modern Hamka

Di dalam karya Hamka, beliau dalam menjelaskan konteks tasawuf di istilahkan sebagai sebuah penyucian diri yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meskipun Hamka tidak menyebut istilah "*tazkiyatun nafs*" di dalam karyanya, akan tetapi pemikiran tasawuf Hamka tidak bisa dilepaskan dari konteks *tazkiyatun nafs*. Pemikiran tasawuf modern Hamka pada hakikatnya menekankan penyucian lahir dan batin

demikian meraih keridhoan Allah. Hamka juga menambahkan bahwasanya tujuan dalam bertasawuf adalah membersihkan diri dengan cara *riyadhah an-nafs* sehingga akan menumbuhkan potensi ma'rifat.⁷

Menurut Hamka, bahwasannya tasawuf merupakan sebuah esensi untuk menumbuhkan potensi penyucian diri dengan cara menumbuhkan nilai-nilai moralitas serta menjauhkan diri dari keburukan demi meraih kemuliaan. Hamka juga mengatakan bahwasanya tasawuf memiliki misi untuk menghilangkan kekotoran lahir dan batin. Kekotoran lahir dan batin seperti halnya rasa kebencian wajib dihilangkan demi melakukan proses penyucian diri. Proses penyucian diri bisa diraih jika dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Dari definisi yang dijelaskan Hamka tersebut, dapatlah kita melihat kesamaan misi antara *tazkiyatun nafs* dan tasawuf, sebab keduanya menginginkan sebuah upaya yang satu, yaitu pembersihan diri atau jiwa seseorang dari perangai buruk dan dosa yang dianggap buruk oleh syariat Islam. Hamka menjelaskan bahwasanya kemusyrikan merupakan penyakit yang wajib untuk dijauhi karena kemusyrikan merupakan dosa yang sangat besar. Selain kemusyrikan, membenci sesama manusia juga merupakan sebuah penyakit karena proses penyucian diri merupakan syarat utama dalam membentuk karakter akhlakul karimah (akhlak yang mulia). Jika merasa memiliki potensi keimanan, maka usahakan untuk selalu

⁷ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 33.

membersihkan hati. Hamka memandang bahwa kotoran itulah yang menumbuhkan potensi kriminalitas serta menjauhkan dari Allah.

Ma'rifat merupakan proses manusia untuk mengenal Allah. Dalam berma'rifat, manusia berusaha untuk selalu menjaga kesucian hati untuk meraih sebuah kebahagiaan yang berbasis hakiki. Menurut Hamka, proses menuju ma'rifat ada 3 macam diantaranya adalah *tahalli*, *takhalli*, dan *tajalli*. *Tahalli* merupakan sebuah penanaman kebaikan pada diri manusia, *takhalli* merupakan sebuah aplikasi untuk menjauhkan diri dari sebuah keburukan, *tajalli* adalah proses penjiwaan dalam menikmati aura ketuhanan.⁸ Ketiga macam ini merupakan sebuah konsep untuk meraih sebuah ma'rifat.

Bisa dikatakan, pemikiran Hamka tentang tasawuf modern bisa memunculkan pro dan kontra karena istilah tasawuf modern pada hakikatnya menimbulkan konflik baru. Adanya istilah tasawuf modern yang dipelopori oleh Hamka bisa menimbulkan sebuah kontroversi di lingkungan masyarakat. Karena pemikiran masyarakat pada umumnya ketika mendengar istilah tasawuf dihubungkan dengan kata modern maka akan timbul protes keras. Disinilah letak pemikiran Hamka yang penuh kontroversi.

Keberadaan tasawuf yang dipahami hamka adalah semata-mata hendak menegakkan perilaku dan budi pekerti manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang. Untuk itulah, manusia dalam prosesnya

⁸ Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), 21-22.

mesti mengusahakan ke arah terbentuknya budi pekerti yang baik, terhindar dari kejahatan dan penyakit jiwa. Maka dari itu, tasawuf merupakan cara yang terbaik demi menyucikan diri dari kotoran hati dan mendekatkan diri kepada Tuhannya.⁹

Menurut Hamka, tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tidak akan pernah sampai kecuali dengan hidayah Allah sebab hidayah Allah adalah pokok pangkal segala kebaikan. Hidayah menurutnya ada tiga yaitu :

- 1) Mengerti mana jalan yang baik dan mana jalan yang jahat.
- 2) Kemajuan yang ditempuh seorang hamba Allah karena penambahan ilmu dan pengalamannya.
- 3) Itulah cahaya yang gemilang di jalani alam nabi-nabi dan tauhidillah.

Disinilah letak kekhususan dari tasawuf yang diperkenalkan oleh Hamka bahwa ajaran kebahagiaan sejati menghimpun seluruh aspek kehidupan, harta, fisik, ilmu, syari'at, hakikat, yang satu dengan lainnya tidak bisa dipisahkan. Seluruh aspek mempunyai andil dalam meraih kebahagiaan. Bagaimanapun, ia menegaskan puncak kebahagiaan adalah mengenal Allah.

Dengan demikian, tasawuf Hamka sebenarnya adalah tasawuf sunni dengan ciri yang lebih moderat dalam urusan duniawi. Hal ini sejalan dengan sejarah kehidupannya yang sederhana, tetapi tidak miskin dan sarat

⁹ Ibn 'Athailah, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Islam, 2013), 10.

dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, bahkan urusan yang berhubungan dengan kenegaraan. Tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah kehidupan asketis di tengah-tengah keramaian, bukan menyendiri dalam kesunyian. Tasawuf Buya Hamka yang ditawarkan di tengah asketis merupakan refleksi tasawuf yang berupa penampakan semakin tingginya semangat dan nilai kepekaan sosial keagamaan.¹⁰ Kebaikan dan kebahagiaan seseorang adalah beramal saleh selama hidup di dunia dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah.

Pemikiran tasawuf Hamka selalu berubah-ubah. Hamka dalam melihat persoalan konteks tasawuf sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pemikiran Hamka tentang tasawuf sangat kontradiksi dengan pemikiran tasawuf pada umumnya. Pemikiran tasawuf Hamka sangat kontras dengan tasawuf lainnya karena Hamka menekankan sebuah konsep yang berbasis pembaharuan sekaligus melawan tasawuf yang berbasis tradisional. Pada saat ini, tasawuf modern Hamka bisa diterima oleh semua kalangan umat Muslim. Kemudian akan menjelaskan tentang konsep tasawuf Buya Hamka ada 4 macam. Berikut ulasannya :

a) Hakikat Tasawuf

Berbicara tentang hakikat tasawuf Hamka tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial. Pada hakikatnya, masyarakat pada era ini wajib memiliki pribadi spiritual sekaligus mampu memiliki kecerdasan

¹⁰ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nun, 2004), 57.

emosional sekaligus moralitas demi meraih prestasi sosial. Di sisi lain, masyarakat era sekarang wajib merubah yang pada awalnya tradisionalis menjadi modernis supaya mampu menumbuhkan kesalehan sosial dan spiritual.¹¹ Untuk itu, penulis menampilkan pemikiran Hamka dalam membentuk kesalehan spiritual.

Hamka merupakan seorang pemikir Islam asal Indonesia. Tasawuf Hamka merupakan tasawuf yang berbasis kontemporer serta mampu dijadikan sebuah rujukan oleh masyarakat kontemporer saat ini. Hamka menjelaskan bahwasanya *syifaul qalbi* merupakan solusi terbaik untuk mengobati perilaku manusia dari perbuatan buruk serta mampu menanamkan sebuah kebaikan di dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, obat hati mampu menumbuhkan potensi moralitas serta mampu mendidik manusia ke jalan yang benar.

Potensi *syifaul qalbi* (obat hati) merupakan ekisistensi dalam proses bertasawuf dengan tujuan untuk menjauhkan diri dari perbuatan buruk dengan cara menumbuhkan sifat yang terpuji. Pada hakikatnya, esensi *tahalli* tidak bisa dipisahkan di dalam dunia tasawuf. Pemikiran Hamka tentang esensi *tahalli* merupakan sebuah hakikat menuju level ma'rifat.

Konsep tasawuf modern Hamka dalam konteks *syifaul qalbi* (obat hati) adalah belajar membentuk karakter spiritual dengan cara menumbuhkan sikap yang terpuji serta menghilangkan perilaku yang

¹¹ Ahmad Basyrul Mufid, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: AMZAH, 2020), 205.

menyekutukan Allah. Jika syifaul qalbi (obat hati) tidak diaplikasikan oleh masyarakat modern, maka akan terpesona oleh gemerlapnya dunia yang berpotensi menjauhkan diri dari Tuhan. Dalam perspektif Hamka, obat hati merupakan solusi terbaik di dalam proses penyucian diri untuk mencapai derajat yang mulia. Bisa dikatakan, obat hati memiliki dampak yang positif dalam proses bertasawuf, diantaranya adalah: a) Mampu menumbuhkan potensi ketauhidan, b) Mampu menumbuhkan potensi Mahabbah (cinta), c) Mampu menghilangkan sifat takabbur.¹²

Pemikiran tasawuf modern Hamka tidak hanya membahas tentang kesalehan yang berbasis spiritual, Hamka juga membahas tentang kesalehan sosial. Bisa dikatakan, pemikiran Hamka menekankan kedua-duanya, yakni kesalehan spiritual dan kesalehan sosial di dalam proses bertasawuf. Hamka menjelaskan bahwasanya problem yang mengganggu diri manusia dalam bersosial adalah menghina manusia, memfitnah, mencaci maki terhadap proses bersosial. Jika manusia tidak berusaha menghilangkan keburukan di dalam dirinya, maka akan berpotensi menumbuhkan sifat kriminalitas. Maka dari itu, Islam tidak hanya mengajarkan tentang aspek ibadah, Islam juga mengajarkan kepada manusia bagaimana menjadi manusia yang memiliki potensi akhlakul karimah.

¹² Hamka, *Prinsip dan Kebijakan dalam Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 202.

Kemudian, di sini Hamka mendasarkan konsep tasawufnya pada kerangka agama Islam di bawah fondasi akidah yang kuat yang jauh dari praktik-praktik kesyirikan dan amalan-amalan yang bertentangan dengan ajaran Islam mengingat tasawuf sebagai disiplin ilmu tentu akan mendapat pengaruh atau terkontaminasi dengan ajaran dan amalan-amalan yang keluar dari rel syariat Islam. Di dalam pemikirannya tentang tasawuf modern, Hamka menekankan nilai-nilai yang bernuansa syariat serta menjauhkan diri dari bibit-bibit bid'ah yang menurut Hamka tidak sesuai dengan aturan-aturan syariat. Hamka menjelaskan bahwa syariat merupakan sebuah solusi terbaik dalam menjalankan proses bertasawuf serta tidak melupakan nilai-nilai akidah. Untuk itu, akidah dan syariat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan di dalam proses bertasawuf.

Tasawuf kontemporer memang dihiasi dengan pemikiran para tokoh pembaru dalam hal ini pembaru modern Hamka yang corak tasawufnya adalah menggabungkan unsur spiritual dan sosial serta membentenginya dengan syariat dan akidah yang bersih lagi kuat untuk menyelamatkan para salik dari tipu daya selama proses pegembaraan rohaninya.

Konsep tasawuf yang ditumbuhkan Hamka memiliki nuansa ketauhidan. Metode tasawuf Hamka menekankan kesalehan spiritual serta kesalehan sosial yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat yang berbasis religious. Hamka bisa dikatakan sangat

menolak terhadap tasawuf yang bernuansa tradisional karena Hamka cenderung menekankan ide tasawuf kontemporer. Tasawuf modern Hamka bisa diterima oleh masyarakat kontemporer serta mampu menghadapi dinamika zaman.

Dari sini tampak bahwa Hamka ingin menekankan pada perbaikan akhlak sebagai dampak dari seseorang bertasawuf. Khususnya akhlak kepada sesama manusia sebagai cerminan dari derajat spiritual yang mendalam. Artinya, tidak cukup manusia menjadi ahli ibadah dan 'alim manakala ia tidak peka terhadap keadaan sosial sekitarnya, atau acuh terhadap kondisi sosial. Ini menjadi salah dalam pandangan tasawuf kontemporer dan juga oleh Hamka. Jalan spiritual yang ia tempuh harus berdampak kepada perbaikan budi pekerti dan juga kepada perbaikan ibadah. Di sisi lain, selain peka terhadap keadaan sosial, manusia modern wajib menyucikan jiwa dari segala pengaruh alam, benda, dan materi supaya muda menuju Jalan Allah.¹³

Hamka melanjutkan, bahwasanya intropeksi diri merupakan sebuah eksistensi dalam proses bertasawuf. Dengan intropeksi diri, maka akan mampu menjadi manusia yang sempurna. Dan yang lebih penting lagi, mensucikan diri merupakan sebuah prioritas dalam bertasawuf sehingga mampu memiliki potensi bermakrifat. Di sisi lain, Hamka juga menekankan untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia. Dengan berbuat baik kepada sesama manusia merupakan

¹³ Hamka, *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 77.

esensi dari nilai-nilai ketuhanan. Bisa dikatakan, pemikiran Hamka mengandung nuansa sosial religius. Pemikiran tasawuf yang berbasis sosial religius merupakan esensi modernitas pemikiran tasawuf Hamka.

Pemikiran Hamka dalam tasawuf modern tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial religius. Sosial religius merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan karena memiliki hubungan yang kuat serta menjadikan masyarakat menjadi pribadi sosialis dan religius. Pemikiran tasawuf modern Hamka juga menekankan konteks keduniaan yang notabene merupakan hasil pemikiran dari Hamka. Bisa dikatakan, konsep tasawuf modern Hamka adalah menjunjung nilai-nilai moderasi serta tidak meninggalkan nilai-nilai syariat. Disinilah perbedaan konsep tasawuf Hamka dengan konsep tasawuf para pemikir Islam pada umumnya.¹⁴

b) Fungsi Tasawuf

Agama Islam diturunkan menjadi rahmatan *lil 'alamin*, diturunkan dalam konteks zamannya untuk memecahkan persoalan sosial. Dalam konteks kekinian, Islam harus dalam konteks yang tepat, yaitu pemahaman yang mondar-mandir, memasukkan konteks kekinian ke masa diturunkannya Al-Qur'an dan kembali lagi ke masa kini. Pemahaman ini akan menjamin aktualisasi dan kemampuan Islam menjawab tantangan zaman sepanjang sejarah.

¹⁴ Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 289.

Pemikiran tasawuf Hamka mampu berperan dalam konteks sosial kemasyarakatan. Hal ini dilakukan karena tasawuf mampu berkontribusi terhadap sendi kehidupan masyarakat modern. Akan tetapi, peran tasawuf pada masa sekarang memiliki tanggung jawab yang lebih berat daripada masa klasik dikarenakan situasi dan kondisinya yang lebih kompleks.¹⁵

Zuhud melahirkan sikap menahan diri memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong untuk mengubah harta tidak saja asset ilahiah yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga sebagai asset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat.

Bisa dikatakan, zuhud bisa dimanfaatkan untuk menghadapi kerasnya kehidupan dunia. Pada hakikatnya, perbuatan zuhud akan mampu menjadi manusia yang rendah hati. Untuk itu, zuhud merupakan sebuah solusi yang terbaik dalam menghadapi kehidupan sekuler yang jauh dari Tuhannya. Kehidupan sekuler juga berpotensi menghancurkan masa depan manusia.

Oleh karena itu, zuhud harus menjadi sebuah gerakan sosial yang pada akhirnya dapat mengantarkan manusia menuju kebaikan dan kebenaran sehingga tidak lagi terjadi krisis moral dan krisis kepercayaan seperti yang terjadi pada zaman sekarang. Karena pada era sekarang, kehidupan manusia sudah dihantui oleh gaya hidup hedonisme,

¹⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 21.

materialisme, individualistik, dan sekulerisasi yang menghantui kejiwaan umat manusia yang dianggap membuat hidup menjadi bahagia sehingga lupa kepada Tuhannya.¹⁶

c) Struktur Tasawuf

Struktur tasawuf dibagi menjadi empat macam diantaranya adalah: 1) Tuhan dengan hambanya, 2) jalan tasawuf, 3) penghayatan tasawuf, 4) refleksi pekerti tasawuf. Berikut ulasannya :

Pertama, Tuhan dengan hambanya. Menurut Hamka, hubungan Tuhan dengan hambanya merupakan eksistensi *mahabbah*. Di sisi lain, Tuhan merupakan sebuah wujud yang tidak bisa dilihat oleh indera manusia karena pada hakikatnya kemampuan akal manusia dalam melihat wujud Tuhan sangat terbatas.

Kedua, jalan tasawuf. Menurut Hamka, jalan menuju tasawuf harus memakai tuntutan dari kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di sisi lain, jalan tasawuf harus ditempuh dengan sebuah ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang menyangkut ibadah shalat, zakat, puasa, dan pergi haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* meliputi infak dan sedekah. Dua ibadah tersebut mampu menumbuhkan pribadi sufisme dan memegang teguh sebuah akidah yang kuat (tauhid).

¹⁶ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf dan Sufisme Tanggung Jawab Sosial Abad Ke 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 112.

Ketiga, penghayatan tasawuf. Pada hakikatnya, penghayatan tasawuf merupakan eksistensi dari sikap taqwa kepada Allah. Memelihara eksistensi taqwa dengan cara beribadah kepada-Nya demi mencari ridho-Nya. Jadikan taqwa sebagai alat untuk menumbuhkan semangat spiritual sekaligus wujud dari rendah hati dihadapan Allah. Beribadahlah kepada Allah karena ibadah merupakan penghayatan nilai-nilai sufisme sekaligus memperteguh hubungan antar sesama manusia. Dengan beribadah, maka kotoran hati akan dibersihkan dari berbagai macam penyakit sehingga mampu menghayati eksistensi tasawuf.¹⁷

Keempat, refleksi pekerti tasawuf. Menurut Hamka, refleksi tasawuf adalah kita tidak boleh takabur dan mencari nama, tetapi kita tidak terlarang berusaha mencari kehormatan dengan memperbaiki budi snediri. Gila hormat tidak boleh, tetapi menjadi orang yang terhormat haruslah menjadi tujuan hidup. Kehormatan dapat menimbulkan kegiatan hati membuat lebih indah dan bagus. Menurut Buya Hamka, tubuh yang kuat dan tangkas sangat diperlukan bagi keberuntungan dunia dan akhirat karena ketangkasan tubuh sangat memengaruhi aktivitas keduniaan dan ke akhiratan.

d) Peranan Tasawuf

Peran tasawuf tidak bisa dilepaskan dari konteks zuhud kekinian. Zuhud melahirkan sikap menahan diri memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong untuk mengubah harta tidak

¹⁷ Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 89.

saja aset ilahiah yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga sebagai aset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat.

Untuk itu, pemikiran zuhud dari Hamka merupakan zuhud yang berbasis kontemporer dengan cara memanfaatkan harta untuk melakukan sebuah proses penyucian diri. Pemikiran zuhud Hamka memiliki nuansa Ilahiah, ekonomis, sosialis, serta memiliki makna filosofis.

Oleh karena itu, zuhud harus menjadi sebuah gerakan sosial yang pada akhirnya dapat mengantarkan manusia menuju kebaikan dan kebenaran sehingga tidak lagi terjadi krisis moral dan krisis kepercayaan seperti yang terjadi pada zaman sekarang. Adanya krisis moral dan dan spiritual dikarenakan terpasung oleh materialisme.¹⁸

Di dalam psikologi tasawuf, zuhud mampu menumbuhkan kepribadian tingkat optimal sekaligus kesempurnaan yang dapat memantulkan cahaya Ilahi. Dengan demikian, zuhud modern sangat ditekankan supaya umat muslim mampu menumbuhkan sebuah peradaban serta kompetensi tasawuf.

¹⁸ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), vi.

BAB III

BIOGRAFI DAN TASAWUF MODERN SAID NURSI

A. Biografi Said Nursi

1) Tempat Dan Tanggal Lahir

Di sebuah kampung yang dikelilingi gunung-gunung yang menjulang tinggi dengan salju abadi yang selalu menutupi puncak-puncaknya, di sebuah desa yang berpayung langit biru dengan udara yang terkenal bersih dan terbebas dari polusi, di sanalah seorang bayi yang diberi nama Said Nursi lahir. Beliau lahir saat menjelang fajar terbit pada tahun 1293/1876 M di sebuah desa bernama Nursi, salah sebuah perkampungan Qadha' (Khaizan) di wilayah Bitlis yang terletak di sebelah timur Anatoli.¹

Ayahnya bernama Mirza, seorang sufi yang sangat wara' dan diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya dengan yang halal saja. Dikisahkan, bahwa setiap ternaknya kembali dari penggembalaan, mulut-mulut ternak tersebut dibuka lebar-lebar khawatir ada makanan dari tanaman kebun milik orang yang dimakan.

Ibunya (Nuriah) pernah berkata, bahwa dirinya hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudu.

¹ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama Dari Dogmatisme dan Sekularisme*, Terj. Badiuzzaman Said Nursi Nazrat Al-'Ammah 'An Hayatihi Wa Atsarihi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 8.

Ketika masa kecilnya, Said Nursi mempunyai potensi intelektual. Tanda-tanda Said Nursi memiliki kecerdasan intelektual adalah selalu membudidayakan sebuah persoalan yang sangat sulit serta memiliki keberanian dalam menanyakan sebuah persoalan yang belum dimengerti. Ketika masih kecil, Said Nursi selalu istiqomah dalam mendengarkan sebuah diskusi ilmiah. Begitulah awal mula cerita Said Nursi memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Secara psikologis, Said Nursi sangat bersemangat dalam mendengarkan wacana keilmuan serta memiliki sikap kepercayaan diri dalam bertukar pikiran. Dengan adanya diskusi ilmiah yang diikuti oleh Said Nursi, Said Nursi mampu beradu argumentasi dan ia tampil sebagai pemenang dan mengalahkan para ulama di daerahnya.² Ketika itu, terkadang dalam benaknya terlintas pertanyaan ilmiah. Peristiwa ini seperti yang dikemukakannya:

“Saat aku masih kecil, imajinasiku bertanya kepadaku: Manakah yang dianggap lebih baik dari dua masalah? Apakah hidup bahagia selama beribu-ribu tahun dalam kemewahan dunia dan berkuasa namun berakhir dengan ketiadaan, atau kehidupan abadi ada namun harus dijalani dengan penuh derita? Kemudian, aku melihat imajinasiku lebih memilih alternatif kedua daripada yang pertama dengan menyatakan: Aku tidak menginginkan ketiadaan, bahkan aku menginginkan keabadian meskipun di dalam Jahannam”

² Fauzi Faisal Bahreisy, *Terapi Maknawi Dengan Resep Qur'ani*, Terj. Risalah Ila Kulli Maridh Wa Mubtada, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), iv.

Said Nursi ketika masa kecilnya selain cerdas, beliau juga menjaga dirinya dari sebuah ancaman dari pemerintah kala itu yang memiliki sifat otoritatif. Pemerintah yang otoritatif kala itu mengganggu kehidupan Said Nursi pada masa hidupnya. Bahkan Ketika Said Nursi dibawa dari satu tempat pembuangan ke tempat lain, lalu dipenjara selama setengah abad karena ingin menghindari perbuatan dzalim serta memiliki keinginan membawa sebuah risalah dan menyebarkan ke semua orang.³ Sikap dan sifat-sifat ini terus melekat dan bertambah kuat dalam kepribadiannya setelah beliau dewasa, juga tercermin dalam sikapnya saat dijumpai oleh orang lain, baik dari kalangan para penguasa maupun pihak yang berwajib.

2) Pendidikan

Ketika pada masa kecilnya, Said Nursi mencari ilmu di dunia Pendidikan. Disinilah Said Nursi merasakan nikmatnya mencari ilmu. pada hakikatnya, mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Pada usia 6 tahun, Said Nursi melanjutkan sekolahnya di daerah Birmis dengan tujuan untuk mencari pengalaman baru serta menambah potensi keilmuan yang diraihinya.

Peraturan di dunia Pendidikan pada saat itu hanya menghususkan untuk yang memiliki prestasi intelektual. Akan tetapi, jika yang tidak mampu, maka biaya akan mengambil dari penduduk

³ Fauzi Faishal Bahreisy, *Risalah Kebahagiaan, Terj. Risalah Al-Hasyr*, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2015), xi.

masyarakat Turki kala itu. oleh sebab itu, para pelajar yang tidak mampu dalam hal ekonomi, maka akan berusaha untuk mengambil zakat agar mampu masuk di dunia Pendidikan. Berbeda dengan sikap Said Nursi, Said Nursi tidak mau mengikuti sikap teman-temannya karena Said Nursi tidak mau bergantung kepada orang lain. Sikap Said Nursi membuat masyarakat kala itu mengapresiasi kehebatannya karena beliau ingin menjadi manusia yang mandiri. Ketika Said Nursi diberi bantuan sosial, beliau tidak mau menerimanya. Disinilah nilai positif dari Said Nursi yang tidak mau bergantung kepada orang lain. Dan bisa dikatakan, sikap Said Nursi merupakan esensi dari sebuah kebebasan personal. Karena pada hakikatnya, kebebasan personal dalam menentukan sebuah keputusan merupakan nasib hidupnya dalam hal ini Said Nursi tanpa menempatkan dirinya di bawah kuasa orang lain.

4

Pada tahun 1888 M, beliau pergi ke Bitlis dan mendaftarkan diri di sekolah Syaikh Amin Afandi. Tetapi hanya sebentar saja di sekolah tersebut sebab Syaikh tersebut menolak untuk mengajarnya dengan alasan faktor usia yang belum memadai. Said Nursi hanya dititipkan kepada orang dan hal ini membuat beliau sedih. Setelah Said Nursi ditolak di sekolah Syaikh Amin Afandi, Said Nursi merasa kecewa. Sesudah itu, Said Nursi memutuskan untuk mencari ilmu di sekolah

⁴ Zainul Abidin Qurbani, *Islam dan Hak Asasi Manusia: Sebuah Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Citra, 2016), 187.

Mir Hasan Wali. Meskipun cuma sebentar, Said Nursi berpindah ke sekolah di wilayah Bayazid. Beliau yang selalu berpindah tempat sekolah dikarenakan faktor situasi dan kondisi kala itu.

3) Ijazah Yang Diraihnya

Di sekolah yang terakhir inilah dan dengan berada di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Jalali, Said Nursi belajar dengan segala kesungguhan dan secara intensif untuk jangka waktu tiga bulan lamanya. Selama itu, beliau berhasil membaca seluruh buku yang pada umumnya dipelajari di sekolah-sekolah agama. Ditulis dalam sejarah, bahwasanya Said Nursi ketika membaca buku sampai seratus halaman lebih setiap harinya. Dengan membudidayakan membaca buku, Said Nursi menjadi seorang pemikir muslim yang terkenal di dalam sejarah Islam.

Diceritakan bahwasanya Said Nursi menjauh dari dunia sosial masyarakat termasuk ketika pada waktu malam karena digunakan untuk membaca buku. Pada waktu malam hari, Said Nursi membaca buku di dekat sebuah kuburan waliyullah. Budaya membaca yang diaplikasikan oleh Said Nursi wajib dijadikan sebuah rujukan agar mampu menjadi insan yang memiliki karakter intelektual.⁵

3) Said Yang Terkenal

Said Nursi merupakan sosok lelaki berkarakter intelektual sejak masa kecilnya. Kecerdasan Said Nursi membuat Namanya menjadi

⁵ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 211.

terkenal di lingkungan masyarakat Turki. Para ulama silih berganti melakukan berbagai dialog ilmiah dengannya dan berupaya untuk menyudutkannya dengan berbagai pertanyaan. Tetapi semua pertanyaan dan masalah yang dikemukakan terjawab dengan sangat argumentatif, sehingga dia oleh mereka digelari “Said Masyhur”.

Kemudian beliau berangkat menuju Bitlis dan dari sana ke kota Tilalu. Untuk beberapa lamanya selama berada di kota ini, beliau melakukan *i'tikaf* di salah satu tempat ibadah dan selama itu beliau menghafal kamus al-Qamus al-Muhith, karya al-Fairuz Abadi sampai huruf Sin.

Pada tahun 1892 M. Said Nursi berangkat menuju Mardin untuk menyampaikan pengajian di Masjid Raya kota tersebut dan menjawab berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh para pesertanya. Ketika itu wali kota setempat, Nadir Bek, karena termakan hasutan sebagian para pegawainya merasa bahwa Said Nursi seorang berbahaya dan telah membuat kekacauan di kota wilayah kekuasaannya. Dengan demikian, beliau divonis agar keluar dari kota Mardin. Pengusiran ini dilaksanakan oleh seorang polisi dengan kedua tangan diborgol sampai beliau kembali berada di kota Bitlis.

Tidak lama kemudian Umar Pasya, wali kota Bitlis, mengenal siapa dan bagaimana kedudukan Said Nursi sebagai seorang ulama yang masih muda belia. Ia pun menyenangi dan meminta dengan sangat kesediaannya untuk tinggal serumah dengannya. Semula permintaan ini

ditolak, tetapi oleh karena permintaan ini terus disampaikan oleh Umar Pasya, akhirnya beliau pun bersedia memenuhi permintaan tersebut.

Selama tinggal serumah bersama Wali Kota Bitlis beliau berkesempatan untuk menelaah sejumlah besar buku ilmiah dan menghafal sebagian daripadanya. Begitu juga beliau pun berkesempatan menelaah sejumlah besar kitab tentang ilmu kalam, mantiq (logika), nahwu, tafsir, hadis, dan fiqih. Kemudian lebih dari 80 kitab induk tentang ilmu-ilmu keislaman berhasil dihafal.

Keseharian beliau hanya menghafal kitab-kitab tersebut secara berulang-ulang dan baru dapat diselesaikannya setiap tiga bulan sekali. Akhir studi agama yang ditempuhnya selama berada di kota ini adalah berguru kepada seorang ulama kenamaan yang bernama Syaikh Muhammad al-Kafrawi.

Masa akhir dari kehidupan Ustadz Said Nursi telah dijalani bersama para muridnya di Asbarithah. Terkadang beliau melakukan kunjungan ke Perla dan begitu juga ke Amir Dag. Namun karena faktor usia yang telah lanjut, sebagian besar waktunya ini dihabiskan di atas tempat tidur.

Beliau pun jarang bertemu dengan masyarakat luas, karena sudah tidak mampu lagi harus menerima kunjungan ratusan orang-orang yang ingin mengunjunginya.

Suatu ketika beliau berkata: “Membaca *Rasail an-Nur* beratus kali lipat lebih baik dari berbincang-bincang dengan saya”.

Para muridnya sangat hormat kepada beliau, sehingga tidak seorang pun di antara mereka yang berani masuk menemuinya tanpa diminta. Namun begitu, tidak berarti bahwa beliau terputus dari dunia luar secara total. Untuk memperoleh informasi, beliau meminta agar salah seorang di antara para muridnya membacakan berita utama yang dimuat oleh surat kabar. Beliau sangat antusias mengikuti berita peluncuran *Rasail an-Nur* dan berbagai pengadilan yang menyidangkan para muridnya.

Pada tanggal 16 April 1958 M, seluruh pelayan Ustadz Said Nursi yang terdiri dari para muridnya dan yang aktif dalam menyebarkan *Rasail an-Nur* di Ankara, Istanbul, dan Asbarithah ditangkap. Dalam kasus ini pengacara yang bernama Bakar Barq tampil sebagai pembela mereka. Dia masuk ke dalam penjara rutan Ankara untuk berkumpul bersama para murid Madrasah an-Nur yang dimasukkan ke sana. Said Nursi meninggal dunia telah meninggalkan karya-karya yang telah ditulis ketika masa hidupnya. Berikut karya-karyanya Said Nursi diantaranya:

1) al-Maktubat : Kitab ini membahas tentang ilmu tasawuf demi mencari ma'rifat sekaligus menjawab pertanyaan dari para muridnya. Di sisi lain, kitab ini juga membahas tentang konteks keimanan. Risalah ini juga mengupas tentang kehidupan Said Nursi yang penuh cobaan dan tentang nasionalisme.

2) al-Kalimat: Kitab ini membahas tentang gaya hidup hedonis dan materialistik. Gaya hidup ini telah menimbulkan sebuah permasalahan baru yang menimpa masyarakat modern saat ini. Said Nursi menjelaskan jika ingin keluar dari gaya hidup hedonis dan materialistik tingkatkan keimanan demi mencapai ridho Ilahi.

3) al-Shua'at: Kitab ini membahas tentang konteks teologis (ketuhanan) yang pada hakikatnya Tuhan memiliki kekuasaan yang absolut. Dengan menumbuhkan kepercayaan kepada Tuhan maka akan tumbuh kualitas keimanan seorang hamba kepada Sang Pencipta. Di dalam kitab ini juga dibahas tentang para muridnya yang sedang dipenjara sekaligus diajarkan untuk selalu waspada terhadap lawan.

4) al-Lama'at: Kitab ini membahas pandangan para filsuf tentang keberadaan Tuhan yang selalu disalahartikan karena tak memiliki kualitas keimanan. Kitab ini juga membahas tentang konteks kehidupan karena pada dasarnya hidup digunakan untuk menjadi wakil Tuhan di muka bumi (khalifah) yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadits.

B. Pemikiran Tasawuf Modern Said Nursi

Pemikiran tasawuf Said Nursi lebih bernuansa hakikat. Pemikiran tasawuf yang ditekankan oleh Said Nursi adalah pengalaman rohani dengan mengabdikan kepada Sang Pencipta yang notabene adalah esensi dari sebuah syariat Islam.⁶

⁶ Nursi, Letters, *Terj. Sukran Wahide*, (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2001), 522.

Said Nursi mengatakan, dalam mengkaji problematika manusia memakai dua pendekatan yakni akal dan hati. Akan tetapi, akal dan hati tidak mampu menyelesaikan sebuah persoalan. Said Nursi menjelaskan bahwa jika logika dan hati dimanfaatkan untuk menghayati isi kandungan kitab suci Al-Qur'an, maka manusia mampu memiliki potensi hakikat.

Nursi merumuskan empat jalan tersebut bisa dilaksanakan secara longgar oleh siapapun dan tanpa aturan-aturan yang baku dengan tujuan untuk mereguk buah-buah hakikat keimanan dalam pengabdian kepada Tuhan.

Di dalam karyanya, (*Rasail al-Nur*), Keinginan Said Nursi adalah konsep tasawufnya mampu merubah attitude umat manusia menjadi mulia. Menurut Said Nursi, virus hati yang wajib dihilangkan adalah, pertama: menyerah disebabkan cemas terhadap hukuman dari Allah serta tidak berniat menjalankan kewajiban dari Allah, kedua: merasa dirinya paling terhormat. Sifat ini berpotensi menjauhkan diri dari jalan-Nya, ketiga: takabbur. Takabbur adalah merasa dirinya paling suci dengan merendahkan sesamanya, keempat: berprasangka buruk kepada sesama manusia, sehingga dengan mudah merendahkan sesamanya. Empat hal tersebut merupakan virus hati yang wajib di jauhi.

Begitu pula, doktrin Agama diarahkan terhadap arogansi dari kaum millennial pada saat itu. melihat problematika kaum millennial, Said Nursi mengalami ujian berat ketika dalam berdakwah. Misi Said Nursi dalam berdakwah adalah ingin melindungi iman masyarakat Turki. Dengan kata

lain, misi dakwah dari Said Nursi adalah melindungi iman. Karena pada hakikatnya, manusia yang mendapatkan iman yang hakiki maka akan mampu menantang seluruh alam dan berlepas dari himpitan berbagai peristiwa. Dengan kekuatan iman, maka akan mampu berlayar di atas bahtera kehidupan di tengah gelombang yang besar.⁷

Misi menyelamatkan iman merupakan sebuah misi yang bersifat prioritas. Said Nursi dalam menjalankan misi keimanan dijalankan dengan penuh kesabaran dan kehati-hatian. Said Nursi selama 87 tahun tidak pernah menikmati kecintaan terhadap kehidupan dunia. Pada masa hidupnya, Said Nursi mengalami ujian yang berat. Pemerintah kala itu, menganggap bahwa Said Nursi merupakan seorang kriminal bahkan sampai membuang Said Nursi ke tempat lain. Gerak-gerik Said Nursi selalu diawasi oleh pemerintah Turki. Meskipun begitu, Said Nursi tetap berpegang teguh kepada keimanan dan disinilah awal mula Said Nursi memiliki pemikiran tentang menyelamatkan iman.

Oleh karena itu, pemikiran tasawuf modern Said Nursi menekankan untuk menjauhkan penyakit jiwa serta problem moralitas yang dialami masyarakat Turki. Solusi untuk menjauhkan akar masalah ini, masyarakat Muslim wajib memperkuat potensi keimanan. Lantas, Said Nursi mengungkapkan bahwa dirinya tidak akan ikut campur aliran tarekat tertentu. Berikut ulasannya:

⁷ Fauzi Faishal Bahreisy, *Iman Kunci Kesempurnaan, Terj. Al-Iman Wa Takamulul Insan*, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2015), 10.

Konsep tasawuf Said Nursi tidak mendasarkan aliran tarekat tertentu, namun tasawuf Said Nursi merujuk kepada Al-Qur'an meskipun pemikiran tasawuf Said Nursi memiliki kesamaan dengan aliran tarekat tertentu termasuk tentang keimanan. Konteks keimanan merupakan esensi dalam bertasawuf. Dengan adanya potensi keimanan, maka akan tumbuh sebuah kebahagiaan yang merupakan hakikat dari cinta.⁸

Konsep tasawuf Said Nursi terinspirasi dari ulama terkemuka (Syekh Abdul Qadir al-Jailani). Said Nursi berguru kepada aliran Naqsyabandiyah dan Said Nursi mengambil konsep keimanan dari para ulama Naqsyabandiyah. Meskipun Said Nursi memiliki kesamaan dengan aliran Naqsyabandiyah, akan tetapi Said Nursi tidak mau mengikuti aliran tersebut. Dengan tegas mengatakan bahwasanya Said Nursi tidaklah seorang guru ataupun imam tarekat. Said Nursi mengatakan bahwasanya dirinya tidak pernah mengintervensi tarekat tersebut. Yang ditekankan oleh Said Nursi adalah masalah keimanan bukanlah tarekat. Jika aktivitas manusia dimanfaatkan untuk menajamkan potensi-potensi Ilahiah, maka akan menumbuhkan kecerdasan spiritual. Manfaat dari kecerdasan spiritual adalah salah satunya mampu menumbuhkan potensi keimanan.⁹

Menurut Said Nursi, sekarang adalah misi untuk menyelamatkan iman umat Muslim bukan mengurus persoalan tarekat ataupun tasawuf. Pada umumnya, manusia yang dimasukkan ke dalam surganya Allah

⁸ Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Bandung: PT Mizan Publika, 2012), 4.

⁹ Said Nursi, *The Flashes, Terj. Sukron Vahide*, (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000), 31.

bukanlah mengikuti aliran tasawuf maupun tarekat, melainkan manusia yang tidak memiliki iman di dalam hatinya. Said Nursi berkata bahwasanya saya merupakan orang yang paham mengenai wacana keagamaan. Seperti statement berikut ini: “Sesungguhnya saya ini bukan bukan syekh atau pemimpin sebuah tarekat. Sekarang bukanlah saatnya mengurus tarekat dan tasawuf, akan tetapi sekarang saatnya untuk menjaga dan memelihara iman.”

Statement Said Nursi yang mengatakan bahwa dia tidak mengingkari tarekat maupun tasawuf, tetapi statement Said Nursi adalah bahwa dirinya bukan merupakan seorang guru atau pimpinan dari tarekat tertentu. Statement tersebut merupakan bentuk kerendahan hati dari Said Nursi meskipun pada faktanya Said Nursi merupakan seorang ulama besar meskipun beliau tidak mau dikatakan sebagai seorang ulama. Inilah sisi kemuliaan Said Nursi karena memiliki sifat kerendahan hati.

Said Nursi sebagai pemikir Muslim mengatakan bahwa ide tasawufnya mudah untuk dipahami sekaligus memiliki perbedaan dengan pemikir Muslim lainnya. Menurut Said Nursi, jika ingin menggapai level makrifat, manusia wajib berpedoman kepada Kitab Suci Al-Qur'an yang mampu mewujudkan empat jalan menuju Tuhan, diantaranya adalah: ketidakmampuan diri, belas kasih, kontemplasi, dan kemiskinan.¹⁰

Said Nursi mengatakan bahwa Tuhan dihadirkan sebuah tempat untuk melakukan kontemplasi. Pemikiran tasawuf Said Nursi berbeda

¹⁰ Said Nursi, *Maktubat, Terj. Ihsan Qasim Salih*, (Istanbul: Sozler Publications, 2001), 497.

dengan para sufi pada umumnya karena proses spiritualnya lewat lantaran manusia. Ketika para sufi dalam menjalankan proses kontemplasi serta meninggalkan area horizontal masih terdapat level, kondisi, dan halangan yang wajib dipahami secara bijak. Bisa dikatakan, bahwasanya Said Nursi menjadikan Tuhan sebagai tempat untuk berkontemplasi demi mencapai level makrifat.

Untuk itu, pemikiran tasawuf modern Said Nursi mampu diterima oleh akal sehat. Konsep tasawuf Said Nursi juga dapat dipahami oleh semua kalangan. Konsep tasawuf Said Nursi bukan tasawuf yang bernuansa keramat yang hanya dikhususkan oleh insan tertentu karena prosesnya sangat lama. Pemikiran tersebut sangat sederhana sekaligus mampu dikaji tentang apa pengertian dari tasawuf Said Nursi itu sendiri. Berikutnya akan membahas mengenai konstruksi tasawuf. Berikut ulasannya:

A) Konstruksi Tasawuf Said Nursi

1) Empat Jalan Besar Menuju Tuhan

Ada beberapa cara untuk mencapai jalur menuju Allah. Jalur menuju Allah merujuk kepada Kitab Suci Al-Qur'an yang merupakan sumber kehidupan manusia. Menurut Said Nursi, ada beberapa cara yang sederhana dan mudah. Langkah utama yang harus dijalankan ada empat jalur yaitu: ketidakmampuan diri, belas kasih, kontemplasi, dan kemiskinan. Empat jalan tersebut (ketidakmampuan diri, belas kasih, kontemplasi, dan kemiskinan) merupakan eksistensi akhlak kepada diri

sendiri karena mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya.¹¹

Menurut Said Nursi, proses menuju sebuah *Mahabbah* adalah mengaplikasikan ketidakmampuan diri dihadapan Allah serta kerendahan hati agar mampu meraih potensi *Mahabbah*. Ketika melakukan proses ibadah kepada Tuhan, maka manusia wajib mengakui kelemahan dihadapan Tuhan agar menjadi insan yang mulia. Said Nursi mengatakan, dalam proses bertasawuf dibutuhkan sebuah kedekatan dengan Sang Khalik agar mencapai level makrifat. Kedekatan dengan Sang khalik merupakan sebuah jalur terbaik dalam melakukan hubungan vertikal.

Seperti halnya esensi Mahabbah, tafakkur mampu mengajak insan mengenal sebuah kekuasaan Sang Khaliq. Maka dari itu, esensi tafakkur adalah sebuah jalan yang hakiki serta mampu menjadi insan kamil. Pemikiran ini di dunia tasawuf disebut sebagai jalan tarekat. Ketidakmampuan diri, belas kasih, kontemplasi, dan kemiskinan merupakan sebuah esensi dari nilai-nilai syari'ah.

Pemikiran Said Nursi tentang tasawuf tidak hanya merujuk kepada Al-Qur'an, Said Nursi juga mengatakan bahwasanya dalam bertasawuf juga merujuk kepada Hadits Nabi. Di dalam Hadits Nabi juga membahas tentang ibadah, penyucian diri, serta *mahabbah*. Pada

¹¹ Amr Muhammad Khalid, *Baguskan Akhlakmu kau Akan Sukses dan Bahagia Di mana Saja*, (Jakarta: Qalam, 2017), 20.

hakikatnya, prinsip ibadah adalah bentuk atau wujud ketaatan kepada Tuhan. Ibadah pada hakikatnya adalah sebuah kewajiban serta merupakan esensi dari *Mahabbah*.¹²

Dalam hal ini akan dikupas tentang empat Langkah menuju Tuhan yaitu:

- Ketidakmampuan diri

Dalam perspektif Said Nursi, manusia memiliki sifat alamiah untuk memuji dirinya sendiri. Dengan memuji dirinya sendiri, maka akan berpotensi tumbuh sifat takabbur. Sifat takabbur merupakan bentuk kotoran hati serta menghancurkan diri manusia.

Sifat takabbur pada hakikatnya merusak sendi kehidupan manusia, sehingga dirinya selalu merasa paling benar. Takabbur pada umumnya selalu mendewakan dirinya sendiri serta merasa dirinya paling suci. Untuk itu, sikap menyombongkan diri adalah bentuk kebodohan yang hakiki. Akhirnya, dirinya merasa lebih hebat daripada yang lain serta mempertuhankan dirinya.

Sesungguhnya, sesuatu yang dianugerahkan oleh Allah merupakan esensi sifat *rohman rokhim* nya Allah. Melalui anugerah, sebetulnya seorang hamba wajib memuji sekaligus mengabdikan kepada-Nya. Dengan mengabdikan kepada-Nya merupakan bentuk *Mahabbah* sekaligus wujud dari sebuah pengabdian kepada Sang Khalik. Maka

¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mahabbatullah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017), xxxvii.

dari itu, sebagai insan kamil berusaha untuk selalu menyucikan diri sebagai esensi kesadaran spiritual.

Ketidakmampuan diri, dalam hal ini manusia wajib merasa dirinya merupakan makhluk yang paling lemah. Lemahnya manusia dihadapan Tuhan adalah sebuah bentuk pengabdian diri serta merupakan bentuk dari ketulusan hati. Dengan ketulusan hati, ketidakmampuan diri mengedukasi manusia agar mampu melihat kesalahan dirinya serta dosa kepada Tuhan dan sesama manusia. Inilah esensi akhlak tasawuf.

Said Nursi berkata, bahwasanya ketidakmampuan diri merupakan sebuah bentuk kemuliaan dalam proses bertasawuf. Ketidakmampuan diri adalah wujud kerendahan hati dihadapan Sang Khaliq serta menuju tingkat makrifat. Untuk itu, dengan ketidakmampuan diri, maka manusia akan merasa bahwasanya dia bukan makhluk yang paling sempurna serta tidak jauh dari dosa. ketidakmampuan diri merupakan proses pengabdian diri demi menuju ridho Ilahi sekaligus bentuk kerendahan hati.

Karena pada hakikatnya, ketidakberdayaan adalah sebuah eksistensi dari sikap penyembahan yang berujung pada maqam kepasrahan. Kepasrahan adalah keadaan jiwa yang sadar dan bukan

sekadar perilaku organ badaniah. Atau, kepasrahan adalah kesadaran spiritual yang berakar pada suara batin manusia.¹³

- Kefakiran

Menurut Said Nursi, pada umumnya manusia sering tidak mengubris tentang kepentingan hakiki dan tidak mempedulikan dirinya sendiri. Ketika manusia mengingat kematian, maka ia akan mengingat pada waktu melakukan kontak sosial kepada sesamanya.

Penafsirannya, jika manusia mau melihat sebuah kematian ketika menyaksikan orang yang akan mengalami sakaratul maut supaya mampu merenung jika sewaktu-waktu kematian pasti akan mendatangnya. Jika manusia hanya melihat hancurnya kehidupan dunia, maka manusia tidak akan mampu mengkorelasikan pada dirinya. Ego selalu mengganggu diri manusia dengan menyuruh supaya ketika dihadapkan dengan sebuah kesulitan maka wajib meninggalkannya.

Ketika manusia dihadapkan dengan kesenangan dunia, maka akan dikejar dengan penuh rasa semangat. Dunia merupakan sebuah kebahagiaan yang bersifat sementara. Melalui proses ini, manusia dianjurkan untuk selalu menyucikan diri dan belajar mengaplikasikan nilai-nilai ibadah. Proses penyucian diri juga wajib menjauhi yang berkaitan dengan gaya hidup duniawi seperti materialistik, hedonistik, serta jabatan dunia. Al-Ghazali juga mengatakan, bahwasanya

¹³ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), 203.

membersihkan jiwa juga dilakukan dengan cara bertobat serta mengakui kesalahannya karena melupakan Allah.¹⁴

Untuk itu, manusia dianjurkan untuk mempersiapkan dirinya jika dihadapkan dengan sakaratul maut. *Tazkiyatun nafs* (penyucian diri) adalah jalan terbaik dalam mempersiapkan datangnya sakaratul maut. Maka dari itu, jika seseorang tidak mengingat sakaratul maut, musibah, tidak bertaubat dan hanya mencari keindahan duniawi serta jabatan dunia, hakikatnya dia sudah meninggalkan esensi kefakiran yang sebenarnya.

Kefakiran merupakan esensi sebuah penyucian diri. Jika manusia meninggalkan hakikat kefakiran, maka Tuhan akan dilupakan yang notabene merupakan tempat untuk bersujud. Untuk itu, seharusnya setiap insan wajib memahami sebuah hakikat Tuhan yang memiliki kekayaan alam semesta serta merasa bahwa dirinya merupakan makhluk yang paling kecil dihadapan Sang Khalik. Maka dari itu, sifat takabbur adalah bentuk kehinaan dihadapan Tuhan. Berdzikir kepada Allah adalah Langkah terbaik dalam melakukan proses penyucian diri.¹⁵

Said Nursi berkata, makhluk hidup di muka bumi baik manusia, hewan, tumbuhan semuanya sejatinya berada di genggamannya Allah dan pada hakikatnya adalah fakir karena semua yang ada di alam semesta sujud kepada Sang Khalik. Akan tetapi, jika manusia memiliki potensi

¹⁴ Mohammad Saifullah Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 112-113.

¹⁵ Abdul Aziz Ad-Darini, *Terapi Menyucikan Hati*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 52.

rasional, maka dirinya merasa paling hebat serta melupakan Tuhan. Persoalan ini merupakan pembelajaran agar manusia merendahkan diri serta bersujud kepada-Nya.

Menurut Said Nursi, manusia memiliki kelebihan seperti mampu berfikir, punya hasrat yang kuat serta mempunyai kebebasan. Kelebihan tersebut merupakan campur tangan Tuhan. Dengan campur tangan Tuhanlah manusia memiliki sebuah potensi.

Said Nursi mengatakan bahwa fitrah manusia pada umumnya adalah minum, bertafakur, serta melakukan proses komunikasi. Bisa dikatakan, bahwa manusia memiliki kemauan seperti makan, berbicara, dan berpikir merupakan sebuah esensi kebebasan dalam berbuat, sedangkan Tuhan hanya berperan menciptakan kebebasan kepada manusia.¹⁶ Dalam perspektif Said Nursi, apakah manusia mampu melakukan gerak gerik di muka bumi tanpa campur tangan Tuhan seperti halnya minum, bernalar, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya, kehidupan setiap insan merupakan campur tangan dari Tuhan dan setiap Tindakan manusia akan dimintai sebuah pertanggung jawaban.

Contohnya, sesuatu yang berhubungan dengan komunikasi ditentukan oleh angin karena sejatinya angin merupakan wujud kekuasaan Allah. Begitu pula, yang berhubungan dengan nafas juga membutuhkan adanya sebuah udara serta makan pun merupakan wujud

¹⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 206.

dari rasa keinginan manusia. Maka dari itu, manusia dalam gerak-geriknya tidak diperkenankan melupakan Dzat yang Maha Kuasa.

Said Nursi berkata bahwa manusia tidak memiliki kemampuan dalam memahami sebuah ilusi karena manusia memiliki batas. Lewat pemikiran ini, setiap insan tidak diperkenankan meninggalkan Dzat yang Maha Kuasa yang merupakan tempat untuk bergantung serta tempat untuk bersujud serta meyakinkan bahwasanya manusia lemah dihadapan Tuhan.

- Belas Kasih

Dalam perspektif Said Nursi, setiap insan merasakan bahwa sebuah kebaikan merupakan hasil dari pribadinya yang berpotensi tumbuh rasa takabbur. Menghilangkan sikap kesombongan dan keangkuhan dengan cara melawan hawa nafsu dan berjuang dijalan-Nya.¹⁷

Dalam proses ini, setiap insan wajib membenarkan jika sebuah nilai positif adalah suatu yang dianugerahkan dari Sang Khaliq kepada hamba-Nya. Setiap insan wajib menyadari bahwasanya kebaikan akan menjauhkan diri dari keangkuhan serta memuji Tuhan merupakan esensi dari ketidakberdayaan diri.

Proses *tazkiyatun nafs* pada kali ini hanya tumbuh pada diri manusia jika mampu melihat kekurangan, keburukan, serta ketidaksucian yang penuh substansial. Adanya kemampuan ini, setiap

¹⁷ Ahmad Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 72.

insan akan berpindah kepada cintanya dari Sang Khalik yang penuh rasa kasih sayang. Karena itu, jiwa manusia yang lemah dan tak berdaya benar-benar membutuhkan berbagai hakikat ibadah dan tawakkal serta tauhid dan sikap pasrah. Keuntungan, kebahagiaan, dan nikmat yang didapat darinya juga sangat besar.¹⁸

Said Nursi menjelaskan, jika ada sebuah penjelasan kenapa seorang insan mampu mengaplikasikan nilai *mahabbah* serta mampu mengekspresikan sebuah kerinduan kepada Sang Khalik. Seorang insan diberi sebuah kelebihan berupa mata, lisan, mampu bernafas, mendengar, dan lain sebagainya bukan ditujukan untuk misi duniawi yang penuh kotoran, akan tetapi misi utama adalah akhirat yang bersifat abadi.

Jiwa manusia memiliki potensi untuk selalu mengimplementasikan rasa cinta terhadap keabadian yang berbasis absolut serta mempercayai bahwa Tuhan bersifat kekal serta superior. Selain itu, kesempurnaan absolut cuma milik Tuhan. Dalam pandangan Said Nursi, pada umumnya ada keinginan yang sangat kuat pada diri setiap insan terhadap konteks keabadian pada waktu manusia memahami jika yang dicintai tidak tidak bersifat abadi, maka akan menjadi hancur serta merasakan sebuah kesedihan yang luar biasa. Adany sebuah kesedihan dikarenakan faktor perpisahan serta ekspresi

¹⁸ Fauzi Faisal Bahreisy, *Nasihat Spiritual : Mengokohkan Akidah Menggairahkan Ibadah, Terj. Al-Kalimat As-Shagirah Fil Aqidah Wal Ibadah*, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), 18.

kesedihan yang luar biasa didasarkan dari rasa cinta terhadap kekekalan demi meraih kesejatian yang abadi.

Jika seorang insan tidak memiliki sebuah potensi kekekalan, maka seorang insan tidak akan sedih dikarenakan kepunahan yang dicintainya. Menurut Said Nursi, *Mahabbah* terhadap kekekalan mencerminkan keabadian Sang Khalik yang memiliki aura setiap keinginan manusia. Namun, manusia tidak sadar terkait hal itu. Pada umumnya, seorang insan hanya menginginkan keabadian yang bersifat hakiki yakni Allah. Jika seorang insan menginginkan kedekatan yang intens kepada Tuhan, maka rasa cinta akan tumbuh di dalam diri seorang hamba.¹⁹

Nursi melanjutkan, bahwasanya setiap insan memiliki sebuah fitrah serta mengarah kepada nilai-nilai attitude, estetika serta kesempurnaan sebuah hakikat agar seorang insan mampu untuk mengenal Tuhannya. Fitrah tersebut merupakan sebuah kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Oleh sebab itu, manusia diwajibkan untuk selalu mengaplikasikan keinginan di dalam perlindungan serta *Mahabbah* kepada-Nya untuk meraih derajat hakiki. Di sisi lain, jika manusia mampu mengenal Tuhannya, maka akan memiliki kecerdasan spiritual.

- Refleksi

¹⁹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 70.

Manusia diajarkan untuk menyadari bahwa di bawah pengaruh buruk hawa nafsu yang menguasai dirinya, manusia cenderung menganggap dirinya sendiri benar-benar bebas dan ada dengan sendirinya. Oleh karena itulah, ia melangkah terlalu jauh sehingga mengklaim sejumlah pendewaan atas dirinya sendiri dan memberontak terhadap penciptanya, yang tentunya lebih berhak untuk disembah.

Berdasarkan hal tersebut, Nursi mengajak manusia agar melihat segala sesuatu dalam hubungannya dengan sesuatu itu sendiri yang bersifat temporal. Artinya, setiap manusia mesti menyadari bahwa segala sesuatu dan berdasarkan sifat intruksinya, benar-benar tidak memiliki eksistensi sejati, bergantung, tidak berlangsung lama, dan akhirnya musnah dalam kefanaan.

Sebaliknya, manusia harus juga melihat segala sesuatu yang berada di semesta jagad raya dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Sebab, segala entitas di alam semesta ini dari yang terkecil hingga yang besar merupakan cermin yang merefleksikan nama-nama Sang Pencipta dan dibebani dengan berbagai tugas kehidupan. Segala sesuatu hanyalah merupakan saksi, disaksikan, dan menjadikan eksistensinya eksis. Secara tidak langsung, dengan mengenal Sang Pencipta maka akan mudah mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya.²⁰

²⁰ Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 464.

Jika manusia mampu mengaplikasikan konteks *tazkiyatun nafs*, dalam hal ini dirinya akan mampu melihat jati dirinya sebagai makhluk yang dekat dengan Tuhannya. Jika seseorang memahami hakikat dirinya, maka akan mampu melihat agungnya sebuah alam semesta. Dengan melihat agungnya alam semesta, maka manusia akan melihat di dalam dirinya yang notabene sebagai makhluk yang paling kecil.

Sebaliknya, jika manusia hanya mengutamakan potensi dirinya serta melupakan Sang pemberi potensi (Allah), maka seorang manusia hanya diibaratkan seperti hidup yang tidak memiliki sebuah tujuan. Jika dibalik, seorang insan mampu menghilangkan keburukan di dalam dirinya serta mampu menanamkan akhlak bertasawuf, maka ia akan memahami eksistensi dirinya yang selalu membutuhkan Sang Pencipta alam semesta. Jika manusia mampu menghayati eksistensi dirinya, maka seorang insan mampu mengaplikasikan hubungan horizontal serta mampu mengekspresikan eksistensi di dalam bersosial.

Menurut Said Nursi, manusia merupakan makhluk yang serba unik serta memiliki potensi dalam mengimplementasikan Asma Allah secara universal. Karena pada hakikatnya, seorang insan adalah sebuah gambaran yang mampu menerapkan Asma Allah secara universal yang sudah terkumpul dalam tiga penjelasan sebagai berikut:

Pertama, gelap gulita memperlihatkan adanya sebuah sinar. Seorang insan dengan lantaran kekurangan serta kecacatan di dalam dirinya memperlihatkan sebuah karomah dari Sang Khalik.

Dengan lantaran kepincangan, kesukaran, serta kekumpulan secara tidak langsung seorang hamba menyebut nama Tuhan *al-Jabbar al-Mutakabbir* (memiliki kegagahan, Maha Besar). Dengan lantaran sebuah kemiskinan serta ketundukpatuhan, secara tidak langsung seorang hamba akan menyebut asma Allah. Dengan merasa adanya kekurangan di dalam dirinya, seseorang akan selalu berpegang teguh kepada Asma Allah. Untuk itu, manusia hakikatnya adalah makhluk yang memiliki nilai-nilai ketuhanan.

Kedua, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Manusia mempunyai sebuah kelebihan termasuk berbicara, bernafas, berfikir, dan penciuman. Setiap potensi manusia seperti halnya mampu berbicara, berfikir, dan bernafas serta mampu mencium. Semuanya berasal dari anugerah Allah yang menguasai alam semesta. Semua potensi-potensi manusia itu merupakan refleksi dari sifat-sifat-Nya yang Dia titipkan kepada setiap hamba-Nya. Oleh karena itu, manusia adalah wujud yang tertinggi di antara wujud-wujud di alam semesta. Ia mengandung seluruh unsur kosmis di dalam dirinya dari berbagai tingkat eksistensi. Dapat dimengerti, manusia berkemampuan untuk merefleksikan atau memantulkan seluruh sifat Ilahi.²¹

Ketiga, manusia tidak hanya memiliki sebuah potensi yang berbasis hipotesis. Akan tetapi, manusia juga memiliki potensi di wilayah aplikatif. Manusia juga memiliki potensi intelektual, emosional,

²¹ A. Bachrun Rifa'i, H.Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 162.

dan moralitas. Jika manusia membentuk sebuah tatanan structural kehidupan, maka manusia mampu mengaplikasikan nilai-nilai ketuhanan. Disinilah keunggulan manusia dijuluki sebagai makhluk yang pernah sempurna di muka bumi.

Mengenai kemampuan yang diberi oleh Allah kepada seorang hamba di dalam dirinya, Said Nursi menyarankan kepada umat manusia untuk memahami hakikat dirinya yang notabene merupakan sebuah titipan dari Tuhan serta mampu menampilkan nilai-nilai yang sempurna. Jika manusia mampu memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai ketuhanan, maka akan menjadi insan yang komprehensif.²²

Said Nursi memberikan sebuah nasehat, bahwasanya kehidupan manusia serta aktivis yang memiliki sebuah korelasi dengan Sang Pencipta. Seandainya melupakannya, maka akan menunggu kehancuran di depan mata. Jika manusia meniatkan dirinya terhadap kehidupan duniawi serta melupakan akhirnya diibaratkan seperti manusia yang berjalan di muka bumi tanpa tujuan hidup. Jika manusia tak memiliki tujuan hidup, maka akan menunggu sebuah kehancuran. Adanya kehancuran manusia dikarenakan melupakan Tuhannya serta tidak mau mengabdikan kepada-Nya. Di sisi lain, hawa nafsu juga salah satu faktor manusia tidak mau mengingat Sang Pencipta.

²² Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam Menembus Batas Waktu*, (Bandung: Mizan, 2002), 44.

Nursi menjelaskan, manusia ketika mengalami kesulitan, Allah dijadikan tempat untuk memohon. Ketika kesulitan sudah hilang dari dirinya, ego akan memperbudak diri manusia untuk melupakan Allah. Pada hakikatnya, jika seorang insan menyombongkan tentang status spiritual dirinya, maka akan jauh dari hakikat tasawuf. Oleh sebab itu, di kala kondisi baik ketika susah maupun Bahagia untuk selalu mengingat Tuhannya.

Manusia mampu membebaskan dirinya dari pemahaman-pemahaman yang salah dengan cara melihat kekurangan dirinya, ketidakkuasaan, dan kefakiran dirinya. Untuk itu, solusi ini merupakan sebuah arah yang penuh komprehensif. Jika ingin sampai kepada makrifat, maka aplikasikan nilai-nilai dari *tazkiyatun nafs*. Dengan melihat ketidaksukaan serta kefakiran, manusia akan mampu menduduki tingkat spiritual yang tinggi serta mampu mengenal hakikat Tuhan.

Langkah mulia ini merupakan eksistensi Tuhan. Manusia diharuskan untuk mempercayai bahwasanya semesta alam merupakan sebuah kekuasaan Tuhan yang sesuai dengan kitab suci-Nya. Manusia memandang bahwasanya Tuhan mampu menampilkan sebuah eksistensinya di muka bumi untuk dijadikan sebuah pembelajaran bagi manusia. Hal ini menegaskan bahwasanya alam semesta merupakan

eksistensi ketuhanan yang mampu membimbing manusia supaya manusia bertafakur kepada-Nya.²³

Manusia berusaha mengeluarkan kemampuannya untuk menjalankan perintah Allah serta mengimplementasikan Asma Allah di dalam dirinya sekaligus merupakan sebuah potensi yang mampu diekspresikan serta mampu melindungi manusia dari hiruk pikuk dunia. Hal ini menegaskan bahwa seorang insan selalu berusaha untuk mensucikan diri dengan berdzikir kepada-Nya serta mampu menggapai sebuah tujuan untuk mencapai level makrifat. Oleh sebab itu, manusia merupakan salah satu kekuasaan Tuhan serta mampu menunjukkan keabsolutannya. Fungsi manusia di muka bumi hanya satu yaitu mengabdikan diri kepada Sang Ilahi.

2) Empat Fase Mencapai Kemuliaan

Pemikiran Said Nursi tentang tasawuf memiliki empat jalan menuju kemuliaan. Jalan menuju sebuah kemuliaan tidak bisa dilepaskan dari keimanan. Sesudah memiliki potensi keimanan, seorang hamba akan mampu mencapai level makrifat. Pasca mencapai level makrifat, maka seorang hamba akan mendapatkan sebuah cinta dari Allah. Pasca mencapai level cinta, seorang hamba akan mendapatkan hakikat kenikmatan yang bersifat absolutisme. Berikut penjelasannya:

- Hakekat Iman

²³ Muchsin Qara 'Ati, *Tauhid Pandangan Dunia Islam Semesta*, (Jakarta: CV Firdaus, 1991), 20-21.

Dalam perspektif Said Nursi, konteks iman adalah suatu yang wajib ditekankan untuk menyelamatkan manusia di muka di dunia. Said Nursi mengatakan bahwa konteks keimanan lebih urgen daripada persoalan tasawuf. Pada hakikatnya, keimanan merupakan syarat mutlak untuk masuk ke surga. Banyak manusia yang ke surga bukan karena tarekat ataupun tasawuf. Pernyataan Said Nursi ini menekankan pentingnya masalah ini bahkan lebih urgen daripada yang lain. Pernyataan ini adalah sebuah peringatan untuk manusia supaya meninggikan kualitas keimanan. Apalagi pada zaman ini yang serba hedonistik serta materialistik wajib ditangkis dengan keimanan agar selamat dunia dan akhirat.

Menurut Said Nursi, konteks keimanan dan konteks tasawuf merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan di dalam proses bertasawuf. Menurut Imam al-Rabbaniy: “Saya lebih mengutamakan untuk menjelaskan hakekat keimanan dibandingkan dengan masalah lainnya. Dengan ribuan masalah rasa dan kemuliaan. Ia juga berkata: Sesungguhnya batas akhir dari jalan/tarekat tasawuf secara universal adalah menjelaskan hakekat keimanan.”

- Bermakrifat

Menurut Nursi, bahwasanya dalam proses bermakrifat ada jalannya yaitu, merendah diri. Dengan merendah diri, maka akan mencapai sebuah kemuliaan serta sesuai dengan doktrin Al-Qur'an. Di kalangan sufi, untuk mengenal Allah adalah menegaskan kepada hati

bahwa Allah senantiasa mengawasi. Cara bermakrifat kepada Allah salah satunya adalah menjauhkan sebuah planning dan pilihan.²⁴ Jika ingin mengaplikasikan sebuah kerendahan di depan Sang Khaliq, ada langkah-langkah menuju kepada Tuhan serta mencapai level *tazkiyah* (kesucian). Langkah-langkah ini mudah untuk dipahami oleh semua kalangan serta memiliki makna filosofis. Empat langkah tersebut adalah: memperlihatkan kefakiran, memperlihatkan rasa cinta, dan merenung. Keempat langkah misi merupakan esensi dari kerendahan hati

Selanjutnya akan menerangkan beberapa langkah-langkah merendahkan diri. Berikut ulasannya:

- Langkah Pertama

Langkah awal yaitu belajar untuk selalu tidak merasa dirinya seperti ahli surga atau merasa seperti ahli ibadah. Pada hakikatnya dia telah menyombongkan diri. Solusi untuk menjadi ahli surga salah satunya adalah membuang kesombongan hati. Pada umumnya, manusia selalu memuji di dalam hatinya serta dirinya paling ditinggikan. Sifat memuji dirinya sendiri adalah bentuk kesombongan dan yang berhak untuk dipuji hanyalah Allah. Jika manusia belum mampu berkeca serta tidak mau melihat ketidakmampuan diri, maka secara langsung tidak ada hasrat untuk memuji Tuhannya yang pada hakikatnya wajib untuk dipuji. Disinilah letak kelemahan manusia jika diberi kelebihan. Jika ketika mengalami kesulitan, maka langsung memohon kepada-Nya. Di

²⁴ Rizem Aidid, *Cinta Itu Indah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), 52.

dalam dunia tasawuf, orang yang menolak memuji Tuhan mengalami kekeringan spiritual yang mengganggu kondisi psikologi.²⁵

-Langkah kedua

Langkah kedua adalah tidak melupakan dirinya sendiri. Pada hakikatnya, manusia terkadang tidak mau mengingat dirinya, lalu manusia ingin terus hidup di dunia karena takut mati, kemudian manusia tidak mau mengingat Tuhannya. Seandainya manusia tidak melihat sebuah kehancuran serta merasa ingin terus hidup di dunia, manusia juga tidak mengaplikasikan kewajibannya untuk mengabdikan kepada Allah.

Jika manusia mampu memperoleh sebuah hakikat *tazkiyatun nafs*, dengan cara *dzikrill maut* (mengingat mati) serta mengabdikan kepada Sang Pencipta dengan tujuan untuk meraih sebuah potensi *mahabbah* (cinta).

- Langkah Ketiga

Langkah ketiga ialah rasa cinta. Secara fitrah, seorang insan pada umumnya memiliki sebuah hasrat untuk mencapai kebahagiaan sehingga dia terbius oleh kebahagiaan itu sendiri. Manusia perlu belajar untuk berkaca dengan cara melihat kekurangan, kefakiran, dan kehinaan serta tidak merasa paling unggul segala-galanya yang menyebabkan jatuh kelubang yang paling dasar. Untuk itu, Allah memberikan sebuah

²⁵ Amin Syukur, "Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf, Jurnal Walisongo, Vol.20, No. 2, (November 2012), 392.

edukasi kepada hamba-Nya untuk selalu bersyukur. Jika manusia mampu bersyukur, maka akan diberi tambahan nikmat serta mampu menjauhkan diri dari kesombongan. Pada hakikatnya, takabbur akan menghilangkan potensi keimanan dari jiwa setiap insan. Menghilangkan sifat kesombongan merupakan bentuk keimanan serta wujud dari introspeksi diri dengan cara melakukan *muhasabah An-Nafs*.²⁶

- Langkah Keempat

Langkah terakhir adalah merenung. Jika ingin mendapatkan potensi *tazkiyatun nafs* ialah dengan cara merenung tentang hakikat dirinya. Karena Allah menyuruh manusia untuk selalu merenung karena Allah menghargai hamba-Nya yang merenung.²⁷ Merenung adalah salah satu untuk memahami sebuah jati diri serta mampu memahami hakikat ketuhanan. Artinya adalah Allah dan manusia merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari hakikat kehidupan.

Jika manusia melupakan eksistensi Tuhan, maka manusia akan hancur serta tidak mempunyai jati diri. Namun, jika manusia mampu menjauhkan diri dari hal tersebut serta mempercayai jika aura cahaya datang dari Sang Pencipta, maka seorang hamba mampu mendapatkan Sang Pencipta. Siapa saja yang mampu memahami dan mendapatkan hakikat Tuhan, maka akan mendapatkan seluruh makhluk-Nya.

3) Mengajak manusia kepada misi kehidupan yang hakiki.

²⁶ Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), 260.

²⁷ R. Abdullah Bin Nuh, *Tafakkur Sesaat Lebih Baik Daripada Setahun*, (Jakarta Selatan: Mizan Republika, 2014), 2.

Said Nursi mengatakan bahwa ada sembilan hal yang mampu mengajak manusia untuk meraih misi kehidupan yang hakiki. Berikut ulasannya:

Pertama, mengaplikasikan sebuah rasa syukur dan mampu menimbang kenikmatan yang hakiki. Faktanya, ada seorang yang masih tidak mau mengaplikasikan rasa syukur. Sejatinya, rasa syukur merupakan suatu kesejatan hidup serta membuat manusia menjadi makhluk yang paling sempurna. Dan barang siapa yang mampu menerapkan rasa syukur, maka akan ditambah kenikmatan dan barang siapa yang menjauhi rasa syukur, maka siksaan akan menggiring kepadanya.

Kedua, memanifestasikan sebuah keindahan Asma Allah yang ada di dalam potensi diri manusia serta mampu mengenal hakikat Tuhan. Said Nursi mengatakan bahwa hakikat manusia di dalam kehidupannya mampu mengaplikasikan Asma Allah. Jika manusia mampu menerapkannya, maka akan menjadi insan yang kamil. Jika dilihat, sifat Tuhan merupakan sebuah keindahan serta keagungan yang dimiliki-Nya. Sifat-sifat Allah harus dijadikan sebuah rujukan dalam menjalankan eksistensi kehidupan. Dalam perspektif pakar tafsir Al-Qur'an (M.Quraish Shihab), ketika manusia mampu menghayati Asma Allah, maka akan menemukan sebuah estetika yang dimiliki-Nya serta

nama-nama Allah diaplikasikan di dalam diri manusia. Bisa dikatakan, Allah dan hambanya adalah hubungan yang saling menguatkan.²⁸

Ketiga, mengungkap berbagai manifestasi dan keindahan kreasi al-Asma' al-Husna yang terdapat dalam diri serta menampakkannya di depan semua makhluk di muka bumi lewat sebuah pandangan dari sisi kehidupan di beranda dunia. Said Nursi menjelaskan bahwa menghayati nilai-nilai Ilahi mampu diambil dari Asma Allah yang pada hakikatnya mampu diaplikasikan oleh manusia. Dalam mengaplikasikan Asma-Asma Allah di dalam kehidupan, manusia wajib menghilangkan sebuah virus di dalam dirinya. Jika ada virus di dalam diri manusia, maka akan sulit mengaplikasikan nama-nama Allah. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah kesadaran untuk selalu mengaplikasikan ajaran Islam seperti halnya menjalankan shalat, puasa, mensucikan diri, dan konsisten.

Keempat, menunjukkan kebesaran Allah lewat lantaran pengakuan dirinya dan inilah sebuah bukti kekuasaan Allah dalam memproduksi manusia. Penciptaan hakikat manusia merupakan eksistensi dari sifat *Al-Khaliq* (Maha Pencipta). Maka dari itu, manusia disarankan untuk meneladani sifat Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 322.

²⁹ Sri Suyanta, *Edukasi Asmaul Husna*, (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019), 43.

Sebuah ayat-ayat Allah dibuktikan di muka bumi ini. Keagungan Allah merupakan sebuah bukti bahwa manusia hendaknya untuk selalu mengikuti aturan-aturan yang sudah ditentukannya. Jika manusia tidak mau mentaati aturan-Nya, maka akan menunggu kehancurannya. Pada hakikatnya, Tuhan memproduksi jin dan manusia supaya mengabdikan diri kepada-Nya

Kelima, menghias diri dengan berbagai perangkat halus insani yang diberikan oleh manifestasi *al-Asma' al-Husna* sekaligus memperlihatkan di hadapan Tuhan Sang Saksi Azali. Dalam hal ini, kata Said Nursi, engkau ibarat prajurit yang memakai sejumlah tanda dan simbol yang diberikan oleh penguasa dalam berbagai kesempatan formal yang kemudian diperlihatkan untuk menampakkan jejak kemurahan dan perhatiannya kepada prajurit tadi. Karena itu, pesan yang hendak ditegaskan Nursi adalah bahwa manusia yang hidupnya bermakna yaitu yang bermoral Rabbani, selalu meneladani sifat-sifat Allah sebagaimana tercermin dalam *al-Asma' al-Husna*-Nya.

Keenam, menyaksikan berbagai fenomena kehidupan makhluk bernyawa dengan dilandasi pengetahuan dan bashirah (mata batin, mata hati). Ini menjadi petunjuk terhadap Pencipta-Nya; melihat tasbih mereka terhadap-Nya dengan disertai perenungan karena ia merupakan simbol kehidupannya serta menampakkan ibadahnya kepada Sang Pemberi kehidupan sekaligus bersaksi atasnya. Ini merupakan tujuan hidupnya. Alam raya berikut makhluk hidup yang ada di dalamnya

merupakan “laboratorium iman” bagi manusia. Siapa yang memanfaatkan laboratorium itu dengan baik, pasti tidak hanya mendapat pengetahuan tentang makhluk yang diteliti dan dipahaminya, melainkan juga mengantarkannya kepada pemahaman dan pendekatan diri kepada Sang Pencipta. Di dalam filsafat pendidikan Islam, alam adalah sebuah guru manusia. Jadikan alam semesta sebagai bahan pembelajaran. Pada hakikatnya, belajar dari alam semesta merupakan tujuan hidup manusia dan secara filosofis kedudukan alam semesta bagaikan guru dengan muridnya dan alam semesta merupakan sebuah literatur yang amat luas dan kaya informasi yang aktual.³⁰

Ketujuh, memahami Asma-Asma Allah yang berbais absolut serta mampu mengenal-Nya dengan penuh anugerah serta memahaminya lewat sebuah wawasan dan pandangan. Takdir Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya, yakni dengan menerbitkan sebuah lukisan-lukisan dengan misi agar mampu melihat sifat-sifat Allah yang memiliki kekuasaan yang abadi. Jika ingin mengenal Allah lebih dekat, maka harus memahami dan menghayati kebesaran, keabadian, dan kekuasaan-Nya

Kedelapan, memahami semesta raya dan memahami berbagai kalam yang berhubungan dengan kebesaran Allah. Pada pembahasan kali ini, Said Nursi memandang bahwasanya hakikat alam raya merupakan eksistensi Tuhan dan seandainya manusia mampu mengkaji

³⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 22.

eksistensi alam raya dengan benar, maka memiliki potensi ketauhidan. Sebenarnya, alam raya adalah sebuah wujud kekuasaan Tuhan serta tunduk kepada-Nya. Inilah esensi kebesaran Tuhan yang mampu menundukkan semua yang ada di jagad raya ini dengan kekuatan-Nya. Alangkah indahnya kehidupan yang dilandasi oleh kesadaran spiritual seperti itu, sehingga manusia tidak lagi berkompetisi melampiaskan nafsu, syahwat, egoisitas, kepentingan pribadi, melainkan selalu berlomba-lomba dalam kebaikan dalam rangka menjadikan dunia ini sebagai ladang ukhrawi.

Kesembilan, mengetahui berbagai tingkatan kekuasaan Ilahi dan kekayaan rabani yang bersifat mutlak lewat neraca kelemahan, ketidakberdayaan, dan rasa butuh yang terdapat dalam dirimu. Sebab, berbagai jenis makanan dan kelezatannya bisa dirasakan lewat tingkatan lapar dan kadar kebutuhan yang ada dan engkau harus memahami tingkatan kekuasaan dan kekayaan Ilahi yang bersifat mutlak lewat kelemahan dan kefakiranmu yang tak terhingga.

Hidup harus memiliki batas kewajaran dan jangan terlalu over serta harus ada batas kelaziman. Belajarlah untuk selalu sadar bahwa sanya diri manusia selalu membutuhkan Tuhan. Manusia pada hakikatnya juga memiliki kelemahan serta tidak kuasa dihadapan-Nya yang penuh keabadian. Pembelajaran seperti ini sangat bermanfaat untuk selalu membiasakan diri menjadi insan yang selalu mengaplikasikan nuansa *mahabbah* dan mengabdikan diri kepada-Nya.

BAB IV

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PEMIKIRAN HAMKA DAN SAID NURSI

A. Persamaan

Hamka dan Said Nursi memiliki beberapa persamaan diantaranya adalah :

1) Al-Qur'an dan As-Sunnah

Menurut Hamka, jalan dalam menuju persoalan tasawuf harus memakai dua tuntunan yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena di dalam buku karya Hamka juga dijelaskan bahwasanya Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan tolak ukur sebuah kehidupan rohani yang berbasis sufistik karena tasawuf merupakan eksistensi ajaran Islam.¹ Pada hakikatnya, Al-Qur'an adalah nash. Setiap muslim kapan dan di mana pun dibebani tanggung jawab untuk memahami dan mengaplikasikan isi kandungannya dalam bentuk amalan yang nyata. Jika memiliki pemahaman terhadap nash, tetapi tidak memiliki pemahaman terhadap nash, tetapi tidak banyak mengamalkannya akan terjadi kesenjangan.

Dalam hal inilah, tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak atau keagamaan dan moral keagamaan ini banyak diatur di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di dalam pemikiran Hamka juga

¹ Hamka, *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Keluarga, 1952), 34.

ada tentang tasawuf moral yang sesuai dengan isi kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jelaslah bahwa sumber pertamanya adalah ajaran-ajaran Islam, sebab tasawuf ditimba dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan amalan-amalan serta ucapa para sahabat. Amalan serta ucapan para sahabat itu tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan begitu, justru dua sumber utama tasawuf adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Abi Nasr As-Siradj di dalam kitabnya Al-Luma mengatakan bahwa dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, para sufi mendasarkan argumen mereka tentang moral dan tingkah laku, kerinduan dan kecintaan pada Ilahi, dan makrifah, suluk (jalan), dan juga latihan-latihan rohaniah mereka, yang mereka susun demi terealisasinya tujuan-tujuan kehidupan mistis. Dengan adanya kerinduan terhadap gaya hidup mistik sangat berpotensi menumbuhkan sikap kesucian diri serta mencari jalan kebahagiaan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.² Begitu pula dengan Hamka, Hamka mendasarkan argumen tentang *tazkiyatun nafs*, budi pekerti, ma'rifat, kesalehan spiritual, dan kesalehan sosial bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Lebih lanjut, Ath-Thusi mengemukakan upaya para sufi secara khusus lebih menaruh perhatian terhadap moral luhur serta sifat dan amalan utama. Hal ini demi mengikuti Nabi Muhammad , para

² Saiful Falah, *Jalan Bahagia: Berkenalan Dengan Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 112.

sahabatnya, serta orang-orang setelah beliau. Ini semua, menurut Ath-Thusi, ilmunya dapat dijejaki dalam kitab Allah yaitu Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang di dalamnya terkandung muatan-muatan ajaran Islam baik akidah, syariah maupun muamalah. Ketiga muatan tersebut banyak tercermin dalam ayat-ayat yang termaktub dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an juga merupakan petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam segala persoalan kehidupan manusia termasuk persoalan konteks tasawuf.³ Ayat-ayat Al-Qur'an itu, di satu sisi memang ada yang perlu dipahami secara tekstual-lahiriah, tetapi di sisi lain, ada juga yang perlu dipahami secara kontekstual-rohaniah. Sebab, jika dipahami hanya secara lahiriah, ayat-ayat Al-Qur'an akan terasa kaku, kurang dinamis, dan tidak mustahil akan ditemukan persoalan yang tidak dapat diterima secara psikis. Begitu pula dengan Tasawuf Hamka, Tasawuf Hamka harus dipahami secara kontekstual-rohaniah karena Hamka menekankan doktrin tasawuf di tengah keramaian.

Secara umum, ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniah pada gilirannya melahirkan tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapatkan perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta praktik kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

³ Muhammad Chirzin, *Fenomena Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 1.

Tasawuf Hamka dan Said Nursi sama-sama memiliki kesamaan yakni berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Berikutnya akan menjelaskan tentang tasawuf Said Nursi yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Berikut Ulasannya :

Pemikiran Said Nursi tentang ilmu tasawuf merujuk kepada Kitab Suci Al-Qur'an. Kitab Suci Al-Qur'an merupakan sumber kehidupan manusia. Said Nursi dalam mengkaji Kitab Suci Al-Qur'an dengan penuh keikhlasan. Sebetulnya, ayat suci Al-Qur'an merupakan sebuah solusi terhadap segala persoalan yang ada di dunia ini. Said Nursi juga mempertegas bahwa dirinya mempercayai isi kandungan Al-Qur'an. Isi kandungan Al-Qur'an selain dijadikan sumber kehidupan, Alqur'an juga memiliki arti yang penuh filosofis.⁴

Kitab Suci Al-Qur'an merupakan wahyu yang penuh kemuliaan serta sumber rujukan kehidupan manusia di muka bumi. Said Nursi mengatakan bahwa di dalam perjalanan hidupnya selalu berpedoman kepada Alqur'an. Beliau ketika masa hidupnya selalu dibayangi oleh nilai-nilai Al-Qur'an. Maka dari itu, jadikanlah Al-Qur'an sebagai sumber rujukan dalam menjalankan proses kehidupan termasuk dalam memahami ilmu tasawuf.

Dalam hal ini, Said Nursi menjelaskan bahwa dalam menjalankan sebuah tarekat jika tidak merujuk kepada Al-Qur'an, maka

⁴ Suhayib, *Hakekat Sufi: Orientasi Sufistik Badiuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 104.

manusia akan kesulitan dalam menggapai level hakikat. Maka dari itu, Said Nursi di dalam hidupnya selalu memancarkan cahaya sufistik. Disinilah Said Nursi mampu mengaplikasikan nilai-nilai spiritual serta meraih derajat spiritual.

Berhubungan dengan Kitab Suci Al-Qur'an, Said Nursi mengatakan bahwa sebuah hakikat kebenaran berada di dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Kitab ini juga mengandung sumber keilmuan yang luas. Menurut Said Nursi, Kitab Suci Al-Qur'an juga mengkaji tentang segala aspek keilmuan termasuk ilmu tauhid dan ilmu tasawuf. Dengan memahami isi kandungan Al-Qur'an, Said Nursi merasakan indahnya Al-Qur'an.

Al-Qur'an juga memperkuat sebuah hakikat keabsolutan Tuhan yang di dalamnya berisi nama-nama Allah dan mampu memperkuat sebuah korelasi dengan hamba-Nya. Kitab Suci Al-Qur'an juga mampu membentuk sebuah kesatuan dari segala tindakan serta keabsolutan Allah dengan hakikat yang penuh superior. Al-Qur'an juga mengandung berbagai ilmu dan pengetahuan yang dapat memberi manusia kepada petunjuk kebenaran yang bersifat hakiki.⁵

Bisa dikatakan, bahwasanya Asma Allah tidak ada yang bisa menyainginya serta tidak mampu disaingi oleh manusia sehebat apapun itu. seorang pemikir cuma mampu mengutarakan kepada Sebagian dirinya karena pada hakikatnya, manusia memiliki sebuah batasan.

⁵ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 105.

Pada dasarnya, Tuhan memiliki kesempurnaan yang absolut. Untuk itu, manusia wajib tunduk kepada-Nya.

Manusia yang mengkaji buku-buku dari seorang filsuf dan aplikasi seorang sufisme yang menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya kehidupan yang mereka percayai sebagai pedoman hidup. Walaupun para ahli sufi sudah meraih keuntungan dari Kitab Suci-Nya, edukasi-edukasi yang diterapkan tetap memiliki kesukaran karena ulama juga manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kitab Suci Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang memiliki keunggulan yang hakiki. Dan Al-Qur'an sendiri juga memiliki makna yang penuh estetika serta mampu mendidik manusia ke jalan yang lurus. Al-Qur'an pula juga mampu membuktikan sebuah wacana keilmuan yang memiliki korelasi dengan kehidupan di dunia dan di akhirat. Di sisi lain, Said Nursi menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup karena Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah dengan tujuan untuk menjadikan pedoman, petunjuk, dan aturan hidup bagi umat manusia demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶

Said Nursi mengatakan bahwasanya kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan cara menjalankan arkanul Islam yang notabene merupakan ajaran yang penuh esensial. Al-Qur'an juga mampu memberikan sebuah balancing kepada manusia serta mampu

⁶ Syauqi Abdillah Zein, *Usir Gelisah Dengan Ibadah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), 30.

menguatkan sebuah hubungan serta komparasi kepada mereka. Estetika dan kelembutan Al-Qur'an merupakan sisi kebesaran Allah. Keagungan Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terpelihara keasliannya dan Allah telah menjamin keasliannya serta tidak membebankan hal itu kepada seorang pun.⁷

Dalam menghasilkan sebuah perspektif universal tentang Allah, insan, dan jagad raya serta mampu memberikan sebuah ide yang bersifat balancing serta umat Islam mampu menerimanya dengan akal sehatnya. Said Nursi berpedoman kepada Al-Qur'an serta dijadikan sebuah rujukan dalam hidupnya. Selanjutnya akan menjelaskan tentang Sunnah yang dijadikan pedoman oleh Said Nursi berikut ulasannya :

Said Nursi tidak hanya berpedoman kepada Al-Qur'an, beliau juga menjadikan Hadits Nabi sebagai rujukan dalam memahami konteks taaswuf. Alasan beliau merujuk Hadits Nabi adalah : pertama adalah *Mahabbatullah*. Beliau mengatakan bahwa *mahabbatullah* wajib diaplikasikan dengan cara mengikuti karakter Nabi karena *Mahabbah* kepada Tuhan bisa terekspetasi jika mau menerapkan perilaku yang diperkenankan oleh Allah. Wujud yang paling nampak dalam menerapkan perilaku yang diperkenankan oleh Allah salah satunya meneladani karakter dan pribadi Nabi. Pada hakikatnya, keteladanan Nabi dijadikan rujukan karena Nabi mampu memberikan contoh yang baik kepada manusia.

⁷ Ahmad Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 27.

Cinta kepada Nabi merupakan sebuah penekanan bagi Said Nursi. Dengan lantaran cinta kepada Nabi, manusia akan memperoleh rido-Nya. Pada fitrahnya, manusia punya hasrat untuk meneladani pribadi Nabi sebisa mungkin meskipun tidak bisa 100 persen. Umat muslim yang merasa berkeinginan *mahabbah* kekasih-Nya (Nabi Muhammad), maka harus mencontoh pribadi maupun karakter Nabi lewat lantaran sunnahnya.

Kedua, Sunnah Nabi adalah solusi serta terapi yang paling ampuh dalam menyembuhkan problem psikologis. Ketika manusia mampu mengaplikasikan Sunnah Nabi dengan penuh keikhlasan, maka manusia akan meraih sebuah profit, ketenangan hidup, dan mampu dijadikan sebuah cahaya dalam hidup yang mencari pengalaman rohani. Sunnah Nabi memiliki nilai positif terhadap keindahan perjalanan serta kesejahteraan hidup.⁸

Said Nursi mengatakan, bahwasanya sebuah amaliyah yang mengacu kepada Nabi Muhammad akan mengeluarkan sebuah sinar yang tidak mampu dikomparasikan dengan amaliah-amaliah lainnya. Pancaran sunnah adalah sebuah terapi yang paling solutif yang pad khusunya ingin mencari cahaya hidup. Karena pada hakikatnya, Sunnah Nabi adalah sebuah esensi dari psikoterapi.

Ketiga, Sunnah Nabi adalah sebuah cover yang berisi karakter Qur'ani. Nabi merupakan sebuah teladan yang paling baik yang

⁸ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 85.

disebutkan di dalam Al-Qur'an. Hal yang paling menonjol untuk dicontoh dari Nabi adalah perilakunya yang begitu mulia. Allah menjadikan Nabi sebagai manusia yang mulia di muka bumi. Karena pada hakikatnya, mengikuti Sunnah Nabi secara langsung akan mengingatkan kita kepada Rasul. Ingatan dan kesadaran yang bersumber dari Sunnah Nabi akan berubah menjadi kesadaran akan adanya pengawasan Ilahi.⁹

Nabi Muhammad merupakan makhluk yang mulia. Akhlak Nabilah yang membuat Nabi menjadi insan yang kamil dan Nabi juga mampu mengaplikasikan akhlak yang berbasis *washatiyah*. Di dalam kehidupan Nabi Muhammad, perjalanan hidupnya menekankan akhlak *washatiyah* yang penuh konsisten serta keteladanan yang penuh makna.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa jika ingin mencapai kemuliaan serta mampu mencapai derajat ilahiyah, maka Sunnah Nabi wajib dijadikan sebuah rujukan dalam mengaplikasikan nilai-nilai spiritual. Menempuh jalan spiritual mampu dijalankan dengan baik jika ada niat yang kuat serta menghindari kemaksiatan. Dengan demikian, “Sunnah Nabi dan semua tingkah lakunya adalah contoh yang paling utama untuk diikuti, petunjuk yang paling sempurna untuk diteladani, dan hukum yang paling agung untuk dijadikan landasan hidup”. Untuk itu, Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh

⁹ Fauzi Faisal Bahreisy, *Sunnah Nabi: Pedoman Hidup Muslim Sejati, Terj. As-Sunnah An-Nabawiyyah Wa Minhaj*, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2016), 3.

alam. Beliau juga menyuruh umat manusia pada agama yang mengajarkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sebuah pedoman yang dipakai oleh Said Nursi. Dua pedoman tersebut merupakan solusi terbaik dalam menghadapi persoalan hidup. Contoh konkrit persoalan yang dihadapi oleh beliau adalah masyarakat Turki yang terkontaminasi gaya hidup sekularisme dan hedonisme. Persoalan inilah yang harus dipecahkan dengan pendekatan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh sebab itu, dua pedoman tersebut adalah garda terdepan dalam menyelamatkan manusia dari problematika kehidupan serta mampu menjalankan visi dan misi Agama.

2) Ma'rifat

Setelah membahas persamaan pemikiran Hamka dan Said Nursi tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian akan menjelaskan tentang ma'rifat. Berikut ulasannya:

a) Hamka

Ma'rifat merupakan sebuah tahapan akhir dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Tahapan ini merupakan sebuah tahapan paling istimewa. Seorang yang hatinya bersih, dalam hatinya sudah tidak tersirat sesuatu selain Allah dan ia berhasil melatih dirinya sudah tidak

¹⁰ Muhammad Jamil Zainu, *Teladan Utama Itu Rasulullah: Akhlak Nabawiyah dan Sifat-Sifat Keutamaannya*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 149.

tersirat sesuatu selain Allah dan ia sudah berhasil melatih dirinya dengan baik maka cahaya Ilahi akan tercurahkan pada jiwanya.

Menurut Hamka, proses menuju ma'rifat dibagi menjadi tiga macam yaitu: *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* merupakan sebuah usaha pembebasan diri dari sifat-sifat tercela, sementara *tahalli* adalah sebuah usaha untuk mengisi dan berhias diri dengan sikap-sikap terpuji, dan *tajalli* merupakan sebuah penghayatan rasa ketuhanan.

a) Said Nursi

Ma'rifah secara etimologi berarti mengenal, mengetahui, dan boleh diartikan dengan menyaksikan. Istilah *ma'rifah* dalam tasawuf sering dikonotasikan pada panggilan hati melalui berbagai bentuk *tafakkur* demi menghayati nilai-nilai kerinduan yang terhasil dari kegiatan berdzikir.

Said Nursi mengatakan bahwasanya untuk menumbuhkan potensi ma'rifat dengan cara melakukan jalan kerendahan hati. Dengan jalan kerendahan hati, maka manusia akan mudah mengaplikasikan nilai-nilai ma'rifat.

Untuk menjadi manusia yang rendah diri, Said Nursi membagi 4 langkah di antaranya adalah:

- Menunjukkan ketidakberdayaan
- Menunjukkan kefakiran
- Menunjukkan belas kasih
- merenung

3) *Tazkiyah An-Nafs*

Setelah membahas persamaan pemikiran Hamka dan Said Nursi tentang ma'rifat, kemudian akan menjelaskan tentang *tazkiyah an-nafs*. Berikut ulasannya:

a) Hamka

Tazkiyah an-nafs ialah proses penyucian jiwa manusia. Proses penyucian jiwa manusia dalam kerangka tasawuf ini dapat dilakukan melalui sebuah tahapan *takhalli* dan *tajalli*. *Tazkiyah an-nafs* merupakan inti dalam bertasawuf untuk mendidik jiwa menjadi lebih baik, berakhlak mulia, dan berperilaku terpuji. Perwujudan dari konteks *tazkiyah an-nafs* adalah rasa membutuhkan terhadap Tuhan.¹¹

Hamka menjelaskan bahwasanya tasawuf adalah *shifa'ul qalbi* yang artinya membersihkan hati, menghias diri dengan sifat terpuji, serta menjauhi perangai-perangai yang tercela. Bisa dikatakan bahwasanya konsep *shifa'ul qalbi* buya hamka memiliki kesamaan dengan konteks *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri). Oleh karena itu, *tazkiyah an-nafs* merupakan sebuah jati diri manusia untuk membersihkan jiwa manusia dari segala dosa.

b) Said Nursi

Tazkiyah an-nafs merupakan suatu tahapan evaluasi jiwa menuju kesucian jiwa sehingga mampu mendekat kepada Sang Khaliq.

¹¹ Al-Ghazali, *Raudhah Ath-Thalibin Wa Umdah As-Salikin*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1987), 26.

Tazkiyah an-nafs dalam Pendidikan tasawuf sangat diperlukan untuk mengukur seberapa dekat dengan Allah serta membersihkan kotoran-kotoran batin dan seberapa maksimal usahanya dalam mengingat Allah.

Menurut Said Nursi, proses *tazkiyah an-nafs* merupakan sebuah proses penyucian untuk menjadi insan yang terbaik. Demi meraih *tazkiyah an-nafs*, Said Nursi telah menjelaskan lima langkah di antaranya adalah:

- Meninggalkan perbuatan yang tercela
- Beribadah
- Memperkuat iman
- Melakukan perbuatan yang terpuji
- *I'tibar* (menggambil pelajaran) dari kisah-kisah Nabi

Dengan demikian, *tazkiyah an-nafs* merupakan syarat yang paling penting terhadap proses bertasawuf sekaligus menghindari dari hawa nafsu serta jiwa yang kotor.¹²

B. Perbedaan

Hamka dan Said Nursi memiliki beberapa perbedaan, diantaranya adalah :

Hamka

- 1) Konsep Wahdatul Wujud

¹² Al-Ghazali, *Mizan Al-'Amal*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif Bi Misr, 1964), 231.

Wahdatul wujud merupakan kajian tentang eksistensi Allah. konsep wahdatul wujud merupakan paham yang menekankan eksistensi antara manusia dengan Sang Khaliq. Menurut Hamka, konsep wahdatul wujud wajib dikritik karena pada hakikatnya aliran ini menekankan eksistensi antara manusia dengan Sang Khaliq. pada hakikatnya, Allah bersifat abstrak bukan immanensi.¹³

Bisa dikatakan, paham wahdatul wujud berpotensi menyesatkan pikiran manusia karena paham ini mengarah kepada paham immanensi.

2) Konsep Tarekat

Menurut Hamka, tarekat merupakan tindakan yang menyekutukan Allah. Hamka mengkritik sebuah tarekat karena ajaran tarekat tidak dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad.

Hamka mengkritik keras para pelaku tarekat karena membayangkan wajah seorang mursyid yang merupakan perbuatan syirik serta dilarang oleh Agama. Oleh karena itu, Hamka merupakan pemikir Muslim yang semangat dalam menggagas ide neo-sufisme.

3) Berpaham Sunni

Tasawuf Hamka adalah tasawuf sunni dengan ciri yang lebih moderat dalam urusan duniawi. Hal ini sejalan dengan sejarah kehidupannya yang sederhana, tetapi tidak miskin dan sarat dengan

¹³ Moh. Faisal, Hanifuddin, "Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka", *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Desember 2019, 351.

kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, bahkan urusan yang berhubungan dengan kenegaraan. Tasawuf Hamka adalah kehidupan asketis di tengah-tengah keramaian, bukan menyendiri dalam kesunyian. Tasawuf Hamka adalah tasawuf di tengah asketis merupakan refleksi tasawuf yang berupa penampakan semakin tingginya semangat dan nilai kepekaan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat. Kebaikan dan kebahagiaan seseorang adalah beramal saleh selama hidup di dunia dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah.

Pemikiran tasawuf modern Hamka bisa diaplikasikan oleh masyarakat kontemporer. Hamka dalam memandang konteks tasawuf modern sesuai dengan nilai-nilai spiritual serta tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hamka menolak keras pemikiran tasawuf konvensional. Pemikiran tasawuf modern Hamka sangat kontradiktif dengan tasawuf konvensional karena berpotensi menumbuhkan kemusrikan dan tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad. Bisa dikatakan, Hamka merupakan ulama kontemporer serta anti terhadap persoalan tersebut.

Said Nursi

1) Konsep Wahdatul Wujud

Menurut Nursi, konsep wahdatul wujud adalah suatu keyakinan yang dimiliki setiap makhluk terhadap manifestasi-Nya.¹⁴ menurut

¹⁴ Muhammad Faiz Khalid, Ibnor Azli Ibrahim, "Wahdat Al-Wujud Dan Kewalian Menurut Said Nursi Menerusi Karyanya Risale-I Nur", *Jurnal Hadhari*, Vol.8, No.2, Oktober 2016.

Said Nursi, *wahdatul wujud* merupakan sebuah pengalaman berbasis rohaniah serta tidak diperbolehkan mencapuradukkan dengan logika.

Menurut Nursi, ada dua faktor yang mendorong seseorang terjerumus kepada paham *wahdatul wujud* diantaranya adalah:

1) ketidakmampuan pikiran dan hati manusia tentang wujud Allah, 2) *Syauqiyyah* (kerinduan)

2) Konsep tarekat

Said Nursi lahir di keluarga yang menganut paham tasawuf. Said Nursi dilahirkan dari lingkungan yang berpaham Naqsyabandiyah.¹⁵ Karakter berfikir dari Said Nursi tentang tasawuf adalah tidak menekankan kepada aliran tarekat, melainkan pemikirannya lebih kepada Al-Qur'an serta keteguhan hati (iman) meskipun beliau memiliki titik persamaan dengan aliran tertentu salah satunya tentang konsep iman. Bisa dikatakan, konsep Said Nursi lebih menekankan konsep keimanan ketimbang tarekat.

Akan tetapi, jika dikaji lebih mendalam, tasawuf Said Nursi terinspirasi dari paham Naqsyabandiyah. Titik persamaan dari keduanya adalah tentang konsep keimanan. Meskipun memiliki kesamaan, beliau tidak mengikuti tarekat. Beliau berkata, bahwasanya keimanan adalah yang paling penting bukan tarekat.

¹⁵ Akhmad Rizqon Khamami, "Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki Dan Indonesia", *Teosofi: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1 Juni 2016.

Said Nursi menjelaskan bahwa sekarang bukan lagi mengurus tasawuf ataupun tarekat, melainkan menyelamatkan iman. Bahwasanya, jika manusia terlalu mengurus tarekat dan tasawuf, akan tetapi lupa mengurus iman, maka akan sulit masuk ke surganya Allah. Kunci seseorang jika ingin masuk surganya Allah adalah dengan iman. Tanpa adanya iman, maka tidak akan masuk surga. Maka dari itu, jangan melupakan persoalan hakikat keimanan. Jika manusia memiliki potensi keimanan, maka akan selamat dunia dan akhirat.

Tabel 4.1.

Persamaan Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Said Nursi

No	Keterangan	Hamka	Said Nursi
1	Al-Qur'an Dan As-Sunnah	Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber rujukan utama dalam bertasawuf	Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber rujukan utama dalam bertasawuf
2	Ma'rifat	Momen untuk menggapai puncak kerinduan	Momen untuk mencapai puncak kerinduan
3	<i>Tazkiyah an-Nafs</i>	Sebuah proses menuju potensi <i>takhalli</i> dan <i>tajalli</i>	Sebuah proses menuju potensi <i>takhalli</i> dan <i>tajalli</i>

Tabel 4.2.

Perbedaan Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Said Nursi

No	Keterangan	Hamka	Said Nursi
1	Tarekat	Tindakan yang menyekutukan Allah karena tidak dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah	Sekarang bukan waktu untuk bertarekat, akan tetapi abad untuk menyelamatkan iman
2	Wahdatul Wujud	Wahdatul Wujud wajib dikritik karena menekankan esensi manusia dan Tuhan	Wahdatul wujud ialah pengalaman rohaniah serta tidak boleh dicampuradukkan dengan logika
3	Corak Tasawuf	Sunni	Naqsyabandiyah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan ini dapat ditarik kesimpulan :

- 1) Tasawuf menurut Buya Hamka adalah *shifa'ul qalbi* artinya membersihkan hati dengan cara menanamkan sifat terpuji demi mencapai kesalehan sosial.
- 2) Tasawuf menurut Said Nursi adalah sebuah perjalanan rohaniah untuk menuju kepada Allah serta mempertebal kualitas keimanan.
- 3) Persamaan pemikiran tasawuf Hamka dan Said Nursi adalah berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mengenal hakikat Allah. Perbedaan tasawuf Hamka dan Said Nursi adalah: Tasawuf Hamka lebih mengedepankan tasawuf sosial karena Hamka berpaham sunni dengan ciri yang lebih moderat dalam urusan duniawi. Sedangkan tasawuf Said Nursi lebih menekankan nilai-nilai keimanan demi menjauhkan dari gaya hidup sekularisme dan naturalisme.

B. Saran

Mengenai tasawuf modern Hamka dan Said Nursi, penulis berharap bahwa penelitian ini mampu dikembangkan lagi oleh para intelektual (mahasiswa) demi tumbuhnya kualitas keilmuan. Penulis juga merasa masih banyak kekurangan dalam melakukan sebuah penelitian karena penulis juga manusia yang tidak lepas dari salah dan lupa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anshori, M.Subkhan. *Filsafat Islam Antara Ilmu dan Kepentingan*. Kediri. Pustaka Azhar. 2011.
- Anwar Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung. CV PUSTAKA SETIA. 2010.
- An-Naisburi Al-Qusyairi Hawazin Karim Abdul Qasim Abu. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Tasawuf*. Jakarta. Pustaka Amani. 2007.
- Aziz Amir Ahmad. *Pembaruan Teologi*. Yogyakarta. Teras. 2009.
- Ansary Filali Abdou. *Pembaruan Islam*. Jakarta. Mizan. 2009.
- 'Ati Qara Muchsin. *Tauhid Pandangan Dunia Alam Semesta*. Jakarta. CV Firdaus. 1991.
- Al-Kumayi Sulaiman. *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*. Semarang Pustaka Nun. 2004.
- Al-jauziyah Ibn Qayyim. *Mahabbatullah*. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar. 2017.
- 'Athailah Ibn Al-Hikam : *Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*. Jakarta Selatan. Khazanah Pustaka Islam. 2013.
- A.Nasir Salihun. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*. Jakarta. PT RAJA GRAFINDO PERSADA. 2012.
- Aizid Rizem. *Cinta Itu Indah*. Yogyakarta: DIVA Press. 2017.
- Aziz Saifullah Mohammad. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya. Terbit Terang. 1998.
- Ad-Darini Aziz Abdul. *Terapi Menyucikan Hati*. Bandung. Mizan Pustaka. 2008.
- Bahreisy Faisal Fauzi. *Risalah Kebangkitan. Terj. Risalah Al-Hasyr*. Jakarta. Risalah Nur Press. 2015.

- Bahreisy Faisal Fauzi. *Terapi Maknawi Dengan Resep Qur'ani, Terj. Risalah Ila Kulli Maridh Wa Mubtada*. Jakarta. Risalah Nur Press. 2014.
- Bahreisy Faisal Fauzi. *Nasihat Spiritual: Mengokohkan Akidah Menggairahkan Ibadah. Terj. Al-Kalimat As-Shagirah Fil Aqidah Wal Ibadah*. Jakarta. Risalah Nur Press. 2014.
- Bagir Haidar. *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Bandung. PT Mizan Publika. 2012.
- Bakhtiar Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Basri Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. Pustaka Setia. 2009.
- Bahreisy Faisal Fauzi. *Risalah Ana dan Thabi'ah : Mengenal Ego, Menyangkal Filsafat Naturalisme. Terj. Risalah Ana Wa At-thabi'ah*. Banten. Risalah Nur Press, 2016.
- Bahreisy Faisal Fauzi. *Sunnah Nabi: Pedoman Hidup Muslim Sejati. Terj. As-Sunnah An-Nabawiyah Mirqah Wa Minhaj*. Jakarta. Risalah Nur Press. 2016.
- Bahreisy Faisal Fauzi. *Iman Kunci Kesempurnaan. Terj. Al-Iman Wa Takamulul Insan*. Jakarta. Risalah Nur Press. 2015.
- Chirzin Muhammad. *Fenomena Al-Qur'an*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2018.
- Falah Saiful. *Jalan Bahagia: Berkenalan Dengan Filsafat Islam*. Jakarta. PT Gramedia. 2020.
- Hamid Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta. PRENADAMEDIA GROUP. 2016.
- Hamka. *Perkembangan Tasauf Dari Abad Ke Abad*. Djakarta. Pustaka Keluarga. 1952.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta. Pustaka Panjimas. 1987.

- Hamka. *Renungan Tasawuf*. Jakarta. Republika. 2016.
- Hamka H. Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan. PT Mizan Publika. 2016.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta. Republika. 2015.
- Hamka. *Renungan Tasawuf*. Jakarta. Pustaka Panjimas. 1995.
- Hamka. *Islam Revolusi dan Ideologi*. Depok. Gema Insani. 2018.
- Hamka. *Ghirah Cemburu Karena Allah*. Jakarta. Gema Insani. 2015.
- Hamka. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta. Bulan Bintang. 1973.
- Hamka. *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*. Jakarta. Pustaka Panjimas. 1992.
- HAG Tamami. *Psikologi Tasawuf*. Bandung. Pustaka Setia. 2014.
- Hamka. *Prinsip dan Kebijakan dalam Dakwah Islam*. Jakarta. Pustaka Panjimas. 1990.
- Isa Ahmad. *Hakikat Tasawuf*. Bandung. Pustaka Hidayah. 2010.
- Kader Abdel Hassan Ali. *Imam Al-Junaid Al-Baghdadi*. Yogyakarta. Diva Press. 2018.
- Kartanegara Mulyadi. *Panorama Filsafat Islam Menembus Batas Waktu*. Bandung. Mizan. 2002.
- Khalid Muhammad Amr. *Baguskan Akhlakmu Kau Akan Sukses dan Bahagia Di Mana Saja*. Qalam. Jakarta. 2017.
- Mufid Basyirul Ahmad. *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta. AMZAH. 2020.
- Mutthahhari Murtadha Ayatullah. *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta. Sadra Press. 2011.
- M. Yusuf Kadar. *Psikologi Qurani*. Jakarta. AMZAH. 2019.

Salih Kasim Ihsan. Said Nursi : Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama Dari Dogmatisme dan Sekularisme. Terj. Badiuzzaman Said Nursi Nazrat Al-'Ammah 'An Hayatihi Wa Atsarihi. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2003.

Syafe'i Rachmat. *Ilmu Tafsir*. Bandung. Pustaka Setia. 2016.

Suyanta Sri. *Edukasi Asmaul Husna*. Banda Aceh. Naskah Aceh. 2019.

Suhayib. *Hakekat Sufi : Orientasi Sufistik Badiuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta. Kalimedia. 2020.

Shihab Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta. Lentera Hati. 2009.

Wahid Abdurrahman. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta. LKiS. 1999.

Zainu Jamil Muhammad. *Teladan Utama Itu Rasulullah: Akhlak Nabawiyah dan Sifat-Sifat Keutamaannya*. Surabaya. Risalah Gusti. 1995.

Zein Abdullah Syauqi. *Usir Gelisah Dengan Ibadah*. Yogyakarta. DIVA Press. 2017.

Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta. Rajawali Press. 2016.

Jurnal :

Aliyah Darajaatul Nelud & Muvid Basyrul Muhammad. 2020. *Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar*. Jurnal Pemikiran Keislaman. Vol. 31. No. 1.

Khamami Rizqon Akhmad. 2016. *Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki Dan Indonesia*. Teosofi: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 6. No. 1.

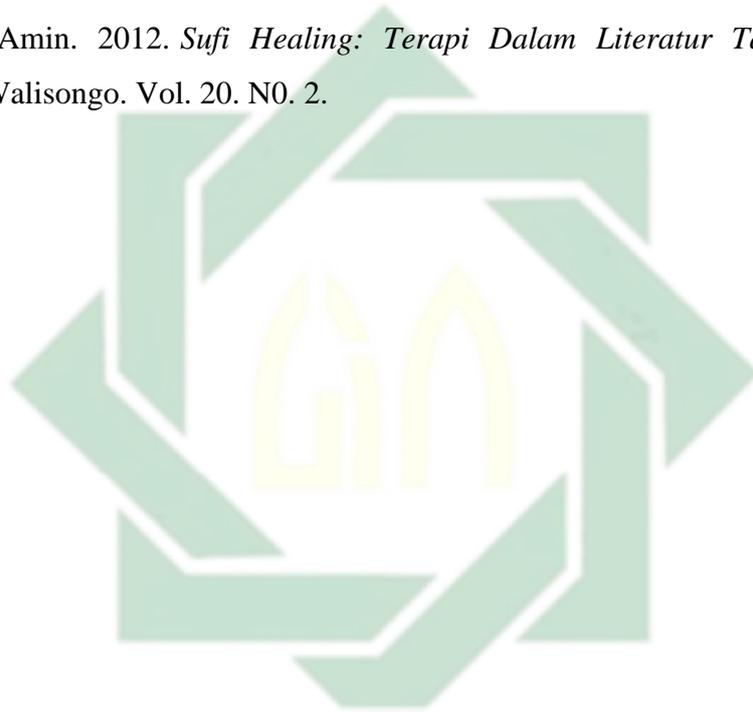
Maisyaroh. 2019. *Tasawuf Sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam*. Jurnal At-Takfir. Vol. XII. No. 2.

- Mud'is H. Hasan, Rifa'i A. Bachrun. *Filsafat Tasawuf*. Bandung. Pustaka Setia. 2010.
- Nasr Hossein Seyyed. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta. IRCISoD. 2020.
- Nuh Bin R. Abdullah. *Tafakkur Sesaat Lebih Baik daripada Setahun*. Jakarta. Selatan. Mizan Republika. 2014.
- Nursi Said. *The Flashes. Terj. Sukran Vahide*. Istanbul. Sozler Nesriyat. 2000.
- Nursi. *Letters. Terj. Sukran Vahide. Istanbul*. Sozler Nesriyat. 2001.
- Nursi Said. *Maktubat. Terj. Ihsan Qasim Salih. Istanbul*. Sozler Publications. 2001.
- Nashir Haedar. *Agama dan Krisis Manusia Modern*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 1997.
- Nasution Harun. *Falsafah dan Mistisisme Dalam islam*. Jakarta. Bulan Bintang. 1983.
- Qurbani Abidin Zaenal. *Islam dan Hak Asasi Manusia: Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta. Citra. 2016.
- Rahmat Dudung. *Akhlak Sufi: Kajian Kitab Asrar Karya Syeikh Abdul Qadir Jailani*. Bandung. Royyan Press. 2014.
- Riyadi Kadir Abdul. *Antropogi Tasawuf : Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. Jakarta. Pustaka LP3ES. 2014.
- Syukur M. Amin. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Syukur M. Amin. *Menggugat Tasawuf dan Sufisme Tanggung Jawab Sosial Abad Ke 21*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 1998.
- Saebani Ahmad Beni. *Perspektif Perubahan Sosial*. Bandung. CV Pustaka Setia. 2016.

Marhayati Nelly & Nuraini. 2019. *Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern*.
Jurnal Studi Keislaman. Vol. 19. No. 2.

Najib Ainun Muhammad. 2018. *Epistemologi Tasawuf Modern Hamka*. *Jurnal
Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*. Vol. 18. No.
02.

Syukur Amin. 2012. *Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf*. *Jurnal
Walisongo*. Vol. 20. N0. 2.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A